

**KARAPAN SAPI ANTARA BUDAYA DAN PRESTISE
MASYARAKAT BANGKALAN MADURA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Oleh :

MUJIBUL HOIRI
NIM: 0054 0107

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2007**



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KLIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Laksda Adisucipto Telp. (0274) 512156 YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1105/2007

Skripsi dengan judul : *Karapan Sapi Antara Budaya Dan Prestise Masyarakat Bangkalan Madura*

Diajukan oleh:

1. Nama : Mujibul Hoiri
2. NIM : 0054 0107
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : SA

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Senin, tanggal: 16 Juli 2007 dengan nilai: 92 (A) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang


Drs. H. A. Singgih Basuki MA
NIP. 150 210 064

Sekretaris Sidang


Dra. Hj. Nafilah Abdullah, M.Ag
NIP. 150 228 024

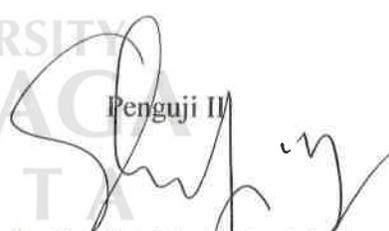
Pembimbing I


Drs. Moh. Damami, M.Ag
NIP. 150 202 822

Penguji I


Ustadi Hamzah, S.Ag M.Ag
NIP. 150 298 987

Penguji II


H. Shofiyullah Mz, S.Ag, M.Ag
NIP. 150 299 964

Yogyakarta, 7 Juli 2007

DEKAN


Drs. H. M. Fahmi, M. Hum
NIP: 150088748

Drs. Moh. Damami, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Mujibul Hoiri
Lampiran : 6 (enam) eksemplar

Yogyakarta, 5 Juli 2007

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melalui proses bimbingan, arahan dan koreksian baik dari segi isi maupun teknik penulisan terhadap skripsi saudara:

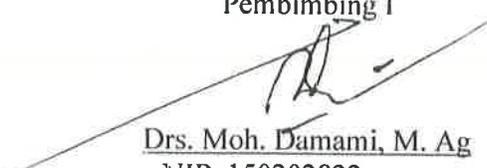
Nama : MUJIBUL HOIRI
N I M : 0054 0107
Program Studi : Sosiologi Agama
Judul Skripsi : **Karapan Sapi Antara Budaya Dan Prestise Masyarakat
Bangkalan Madura**

Maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara tersebut dapat diajukan dalam waktu dekat ke Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I


Drs. Moh. Damami, M. Ag
NIP. 150202822

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mujibul Hoiri
NIM : 0054 0107
Fakultas : Ushuluddin
Program Studi : Sosiologi Agama (SA)
Alamat Rumah : Dsn. Kembang Sempal Desa Geger Kec. Geger Kab. Bangkalan
Madura Jawa Timur Indonesia 69152
Telp. Hp. : (031) 3031120
Alamat di Yogyakarta : Perumahan komplek POLRI blok F1 No.47 Sleman Yogyakarta
Telp. Hp. : 081931744234
Judul skripsi : ***Karapan Sapi Antara Budaya dan Prestise Masyarakat
Bangkalan Madura***

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sangsi untuk dibatalkan gelar kesarjaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 5 Juli 2007
Saya yang menyatakan


Mujibul Hoiri
NIM: 0054 0107

Motto

و جعلني مباركاً أين ما كنت وأوصني بالصلاة والزكاة
ما دمت حياً (مريم : 31)

Artinya :

dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) sholat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup. (QS ; Maryam, 31)¹

1. *Persiapan yang baik untuk masa depan adalah tugas yang terakhir dilakukan dengan sebaik-baiknya (Magdalena)*
2. *Dengan ilmu kehidupan menjadi enak, dengan seni kehidupan menjadi halus dan dengan agama hidup menjadi terarah dan bermakna (Mukti Ali H.A)*
3. *Hidup harus selalu dijalani dengan pikiran positif demi menemukan jati diri yang sesungguhnya karena hidup adalah pilihan yang penuh dengan makna.*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Tim Penyusun *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, 1971)., hlm 466.

PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan hati dan limpahan kasih sayang, ku persembahkan karya ini kepada:

- *Abahku H. Abdul Manaf dan ibunda tercinta Mutimah serta keluargaku dengan tulus membiayai studi putranya. Aku hanya bisa berdoa Ya...Allah izinkanlah mereka berdua menjadi ahli surga.*
- *Nenekku embah Tingen dan embah Siti, serta mediang Al-marhum kakeku yang selalu memberi spirit dan ikut membiayai dalam menyelesaikan study ini untuk merasakan iklim keilmuan kota Yogyakarta.*
- *Calon permaisuriku tercinta Muthmainna Cholil yang akan jadi calon ibu buat jundi-jundi kecilku kelak,*
- *Serta almamaterku tercinta Fakultas Ushuluddin yang telah mendidikku dengan ilmu dan iman.*
- *Kepada siapapun yang ikut mewarnai perjalanan sejarah hidupku.*

KATA PENGANTAR
Bismillahirrahmanirrahim

الحمد لله الذي أنزلناه مبارك مصدق الذي بين يد يه ولتنذر أم القرى
ومن حولها والذين يؤمنون بالأخرة يؤمنون به وهم على صلا تهم
يحفظون والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله وأصحاب
أجمعين, أما بعد

Puji syukur penulis sampaikan kehadirat Allah SWT. Yang maha rahman dan rahim. Dengan berkat dan pertolongannya, akhirnya penulis bisa menyelesaikan penyusunan skripsi ini dalam rangka mengakhiri studi di UIN Sunan Kalijaga. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada sang revolusioner yaitu Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan Nur Ilahinya.

Penulis sebagai makhluk lemah di bumi ini jika dalam beberapa hal terdapat kesalahan dan kekurangan penulis sadari, dalam penyusunan skripsi ini banyak kealpaan yang murni akibat keterbatasan penulis. Untuk itu, kami mohon maaf yang setulus-tulusnya jika dalam beberapa hal ditemukan kejanggalan - kejanggalan.

Selain itu penulis juga menyadari dalam penulian skripsi ini telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak - baik langsung maupun tidak- hingga karya ini dapat terselesaikan dengan baik. Maka dari itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Drs. H. Moh. Fahmi M, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga.

2. Gubernur DI Yogyakarta, Bupati Bangkalan yang telah memberikan izin penelitian.
3. Bapak Moh Damami M.Ag, selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, kritik, saran dan bimbingannya kepada penulis hingga karya ini dapat terselesaikan.
4. Bapak Moh Soehada, S.Sos. selaku Ketua Jurusan Sosiologi Agama (merangkap Sekretaris Jurusan), Drs.Rahmat Fajri, M.Ag Selaku penasehat akademik dan seluruh civitas akademika Fakultas Ushuluddin. Terima kasih atas arahan dan bimbingannya selama penulis menempuh studi di Fakultas Ushuluddin.
5. Bapak K.H, Amyat selaku Prodiakon dan juga Bapak Kades Geger serta masyarakat pemilik sapi karapan yang ada di Bangkalan Madura, yang telah bersedia memberikan data-data selama penulisan skripsi berlangsung.
6. Kepada “saudaraku” (Kaka’ku tercinta Dharut dan Adikku tersayang Ahmad Fauzi) yang selalu menyambutku dengan ceria saat kita berkumpul, dan juga keponakanku yang selalu ceria dan kami sayangi.
7. Untuk Dosen Super Man “Moh Amie Shibly” telah memberikan waktunya memberikan koreksi, semangat, serta dukungan dan kesabarannya membimbing penulis hingga selesai.
8. Kepada kawan – kawan IKBAL, khususnya wilayah Yogyakarta (Yusuf Hafas, Bung Sabri, Zubaidi Fath, Ainurrahman, Mamank

Kurowo, terima kasih lewat diskusi dan juga sharing ide bersama calon akademisi untuk memperluas cakrawala keilmuan.

9. Kawan-kawan KSPM (Komite Startegis Perjuangan Madura) Insan Kamil, Hefni Sugianto, H Nasiruddin, Abdul Muis, Moh fuad dan Anwar. Terima kasih buat, Fs-KMMJ (Forum Silaturahmi Mahasiswa Madura Yogyakarta) Chatim El-Chastro (selaku ketua umum Fs-KMMJ) Ghufron Ghoponks, Pongky, Ojie pahhor, Hasani Zubaer, Ariefin el-aswadii, Emil crisjon, Hakam, dan yang lainnya) serta kelompok diskusi Fs-KMMJ “Las Kacep” tempat belajar kami dan sharing ide maupun gagasan revolusioner..
10. Kawan-kawan KMBY (Komunitas Mahaiswa Bangkalan Yogyakarta) diantaranya Abdurrahman el-gusduri, Lora Ibonk Amin, Abd Malik, Shadik, Bambang, Abel El-Azizi, Lutfi, Jauhari, Yuke, Dina, Imam, Roni, Chandra, Rio, dan lain sebagainya. Yang tidak bisa di sebutkan satu persatu oleh penulis yang telah memberikan pengalaman berharga tentang pergerakan.dan nilai Paguyuban yang penuh dengan rasa kebersamaan.
11. Para sesepuh Madura Yogyakarta, H. Malik Madany M.A, Dr. Asma'ie ishak S.E, M.Bus. Ir. Sayuri Rustam dan ketua KMY Drs. Moh. Fadly, penasehat KMY H. Udin dan terima kasih juga Buat H. Abdul Kowie MA.
12. Kawan-kawan yang telah memberi motivasi dalam penulisan skripsi, Yasin, Solihin, Yek, Joen's, Syamsyuri, Si Endhang Sukandar, dan

juga teman-temenku yang centil-centil (Nurul, Putri Hardiningrum, Nana Mardiana dan lain-lain). Dan yang paling penting adalah orang-orang yang pernah terlintas dalam hidupku. Maka dengan pengalaman tersebut penulis bisa belajar menata hidup, mandiri, dan belajar kasih sayang.

13. Semua dosen dan karyawan Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan ilmu dan pelayanan kepada penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga semua bantuan yang diberikan menjadi amal ibadah disisi Allah.

Seperti umumnya sebuah hasil pemikiran, karya ini bukanlah sebuah kebenaran final. Oleh karenanya kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi memperkaya khazanah keilmuan Islam. Akhirnya, penulis telah menyelesaikan penulisan skripsi ini semoga karya kecil ini dapat bermanfaat bagi kita semua, walaupun masih jauh dari kata sempurna. Dan yang terakhir berterima kasih pada Allah SWT berkat pertolongan dan perlindungan dari-Nya, penulis mendapat ridho dari-Nya. Amin ya rabbal alamin.

Jogjakarta, 5 Juli 2007

Mujibul Hoiri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN SURAT PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Kerangka Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	28
G. Sistematika Pembahasan.....	35

**BAB II. GAMBARAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT BANGKALAN
MADURA**

A. Letak Geografis dan kondisi alam.....	37
1. Letak Geografis.....	37
2. Kondisi Alam.....	40
B. Keadaan Demografis.....	42
1. Jumlah Penduduk.....	42
2. Mata Pencaharian.....	46
3. Keadaan Keagamaan.....	49
4. Keadaan Pendidikan.....	54
C. Latar Belakang Sosial Budaya.....	56
1. Sistem Agama dan Kepercayaan.....	57
a. Kepercayaan Terhadap Kekuatan Gaib.....	59
b. Selamatan.....	61
2. Bahasa.....	63
3. Sketsa Karapan Sapi Madura.....	65

BAB III KARAPAN SAPI BUDAYA MASYARAKAT MADURA

A Sapi Bagi Masyarakat Bangkalan Madura.....	73
B. Kehidupan Sosial Para Pemilik sapi Karapan.....	78
1. Budaya Dasar Masyarakat.....	79
2. Pola Dasar Kehidupan.....	82

3. Profil Sosial Ekonomi Masyarakat.....	84
4. Sistem Pelapisan dalam Masyarakat.....	87
C. Karapan Sapi Dalam Masyarakat Bangkalan Madura.....	92
D. Pelaksanaan Upacara Karapan Sapi Pada Masa Lampau.....	97
1. Nama Upacara dan Tahapannya.....	98
2. Waktu dan Tempat Penyelenggaraan Upacara.....	102
3. Penyelenggaraan Teknis Upacara.....	103
4. Pihak-Pihak yang Terlibat Dalam Upacara.....	104
5. Persiapan dan Perlengkapan Upacara.....	104
6. Jalannya Upacara Menurut Tahapannya.....	107
E. Jenis-Jenis Karapan Sapi.....	110

BAB IV. KARAPAN SAPI SEBAGAI BUDAYA DAN PRESTISE BAGI MASYARAKAT PEMILIK SAPI KARAPAN

A. Sebab Karapan Sapi Menjadi Identitas Budaya Masyarakat Madura.....	118
1. Faktor Ekologi	118
2. Sebab Peran Pentingnya Sapi Bagi Orang Madura.....	122
3. Kontinuitas Karapan Sapi Yang Masih Eksis.....	128
B. Bentuk Hubungan Antara Karapan Sapi Terhadap Prestise Sosial Masyarakat Pemilik Sapi Karapan di Bangkalan Madura.....	132
1. Status Sosial Pemilik Sapi Karapan.....	135
2. Faktor Kemenangan Sapi Dalam Setiap Perlombaan.....	141

BAB V. PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 149
- B. Saran-Saran..... 151

DAFTAR PUSTAKA..... 153

LAMPIRAN-LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

SURAT IZIN RISET DARI FAKULTAS

SURAT IZIN RISET DARI BADAN PERENCANAAN DAERAH DIY

SURAT IZIN RISET DARI BADAN KESATUAN BANGSA SURABAYA

SURAT IZIN RISET DARI BADAN KESATUAN BANGSA BANGKALAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jumlah Desa, luas daerah, jumlah rumah tangga dan penduduk.....	39
Tabel 2. Kepadatan penduduk per Desa, per-Km ² dan per rumah tangga.....	43
Tabel 3. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan rasio jenis kelamin.....	44
Tabel 4. Jumlah penduduk menurut kelompok umur dan beban angka ketergantungan.....	45
Tabel 5. Mata pencaharian penduduk usia 15 Bangkalan keatas menurut lapangan usaha.....	47
Tabel 5. Lanjutan mata pencaharian penduduk usia 15 Bangkalan keatas menurut lapangan usaha.....	48
Tabel 6. Jumlah pemeluk Agama.....	50
Tabel 7. Jumlah tempat sarana peribadatan.....	53


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Masyarakat Madura Adalah salah satu etnik di Indonesia yang mempunyai karakteristik dan ciri yang khas, hal ini dapat dilihat dari bahasa yang digunakan serta beberapa jenis adat istiadat yang spesifik. Kebanyakan masyarakat Madura merupakan masyarakat agraris, kurang lebih sembilan puluh persen penduduknya hidup terpecah-pecah di daerah pedalaman, di desa-desa, dukuh-dukuh, dan kelompok-kelompok perumahan petani. Pulau ini memiliki empat kota, dari barat ketimur berturut-turut Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep, kota-kota tersebut adalah sekaligus ibu kota kabupaten yang membagi daerah itu dengan menggunakan nama yang sama. Salah satu acara tradisional yang cukup spesifik, menarik dan sangat dominan di pulau Madura adalah lomba lari cepat sepasang sapi jantan yang disebut kerapan sapi.

Di Madura, sapi merupakan simbol penting dalam kehidupan dan berhubungan antara manusia dan sapi sangat erat. Sapi bagi orang Madura memiliki banyak fungsi dan menguntungkan sehingga dapat menunjang dalam kehidupannya. Karapan adalah fungsi lain dari sapi yang sudah menjadi darah daging dikalangan orang Madura, karapan sapi ini makin lama makin populer dan menunjukkan kekhususan budaya Madura. Acara karapan sapi ini diperkirakan berlangsung sejak abad ketujuh belas dan kelestariannya tetap bertahan hingga sekarang, saat ini kerapan boleh dikata telah menjadi simbol bagi masyarakat Madura. Keberadaannya tetap lestari dan sulit diprediksi bahwa kerapan sapi akan terancam punah, hal ini penulis melihat bahwa Karapan sapi ternyata bukan hanya sekedar perlombaan sapi belaka, di pandang dari sudut pandang antropologi, karapan sapi tidak hanya sekedar tontonan yang sangat menarik tetapi lebih dari itu ternyata karapan sapi merupakan suatu proses empati kebudayaan masyarakat Madura. Karapan sapi merupakan suatu yang mempunyai kaitan erat dengan aspek sosial budaya masyarakat Madura. Maka dengan mendeskripsikan karapan sapi dapat dikaitkan dengan persoalan struktur sosial masyarakat Madura. Karapan sapi sebagai budaya asli orang Madura yang mencerminkan beberapa hal tentang kultur dan struktur sosial di pulau Madura, kalau pada awalnya karapan sapi membudayakan pertanian, pada akhirnya hiburan ini mengalami perubahan dan secara tidak langsung menjadi persaingan ketat antara pemilik sapi yang bermotivasi untuk meningkatkan status sosial dan gengsi mereka. Namun ada beberapa pemilik sapi karapan yang bermotivasi hanya sebagai menyalurkan hobi dan minat untuk mengejar prestasi tanpa mengejar nilai prestise atau menunjukkan identitas dirinya dalam komunitas sosial tempat dia tinggal.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan tehnik pengumpulan data observasi partisipatif. Masyarakat yang mempunyai sapi Karapan tidak hanya sebagai subjek penelitian, tapi juga mengajak mereka secara tidak langsung terlibat aktif dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan *indepth interview* dengan jalan tanya-jawab dilakukan secara tidak terstruktur, hal ini untuk mengungkap data-data yang tidak terduga dalam penelitian dan terakhir studi kepustakaan. Sedangkan teknis analisis data menggunakan deskriptif kualitatif yaitu menguraikan data yang didapat dari lapangan melalui para informan dan observasi yang kemudian

dideskripsikan dalam bentuk tulisan dan diuraikan secara menyeluruh untuk mendapatkan suatu konklusi yang akurat.

Dari hasil penelitian yang penulis dapat dilapangan, karapan sapi yang terjadi di Madura dewasa ini telah mengalami pergeseran antara mempertahankan realitas budaya Madura, dengan ajang mempertahankan nilai prestise untuk mencari serta meningkatkan status sosial ataupun untuk menunjukkan identitas dirinya dalam komunitas sosial tempat dia tinggal. Hal ini secara sepintas tampak disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama* faktor kondisi zaman yang semakin maju, sehingga membawa pengaruh adat istiadat mengalami perubahan akibat orang telah berpikir dengan logika secara rasional. *Kedua*, masyarakat mulai berpikir secara ekonomis, yakni memandang segala sesuatu dengan serba materi. Sedangkan untuk bentuk dari perubahan karapan sapi yang memang betul-betul mempertahankan sebagai budaya asli Madura dapat dilihat dari segi maksud, tujuan dan pelaksanaan kerapan sapi itu sendiri.

Dari penemuan di lapangan penulis mendapatkan bagaimana karapan sapi menjadi identitas budaya masyarakat Madura, yang disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya iklim dan geografis madura, jika sektor pertanian merupakan lahan utama dalam menghidupi masyarakat Madura yang secara tidak langsung penggarapan sawah dan tegalannya membutuhkan sapi sebagai penarik bajaknya. Faktor lain adalah karapan sapi merupakan kreasi nenek moyang orang Madura dan hingga saat ini pun masih eksis dan bertahan.

Bentuk hubungan antara Karapan sapi terhadap nilai dan prestise masyarakat Madura, ini dapat dilihat dari bentuk kemampuan sapi karapanya dalam memenagkan setiap perlombaan, baik yang bersifat formal yang diselenggarakan oleh pemerintah ataupun nonformal.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Struktur masyarakat Indonesia ditandai dengan dua ciri yang bersifat unik, secara horizontal Indonesia ditandai dengan kenyataan adanya kesatuan sosial berdasarkan perbedaan-perbedaan suku, agama, adat, serta perbedaan-perbedaan kedaerahan. Secara vertikal masyarakat Indonesia ditandai dengan adanya perbedaan-perbedaan antara lapisan atas dan lapisan bawah yang cukup tajam. Perbedaan-perbedaan agama, etnik, adat, dan kedaerahan sering kali disebut sebagai ciri masyarakat Indonesia yang majemuk (*plural societies*)¹

Kemajemukan ini ditandai oleh adanya suku bangsa yang masing-masing mempunyai cara hidup atau kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsa sendiri-sendiri, sehingga mencerminkan adanya perbedaan dan pemisahan antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa yang lainnya, tetapi secara bersama-sama hidup dalam satu wadah masyarakat Indonesia yang berada dibawah naungan sistem nasional Indonesia yang berlandaskan pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara 1945.

Perbedaan yang terjadi di antara kebudayaan dan suku di Indonesia pada hakikatnya adalah perbedaan-perbedaan yang disebabkan oleh perkembangan sejarah kebudayaan masing-masing. Sedangkan puncak kebudayaan tersebut, yaitu konfigurasi dari masing-masing kebudayaan yang berbeda-beda tersebut,

¹ Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm.29

dengan memperlihatkan adanya prinsip kesamaan dan saling penyesuaian satu dengan lainnya yang menjadi landasan bagi terciptanya kebudayaan nasional Indonesia.²

Jalan pintas untuk memahami segala sesuatu tentang suatu bangsa atau suatu budaya adalah dengan menelaah dan mendalami peribahasannya.³ Mengenai kebenaran pendapat bertumpu pada kenyataan bahwa dalam arti luas peribahasa merupakan kata, frase, klausa, atau kalimat ringkas yang baku dan tetap susunan serta pemakaiannya, yang hidup dalam tradisi lisan suatu bahasa, dengan isi yang selalu mengkiaskan maksud tertentu untuk dijadikan penuntun berperilaku dalam menjalani bermasyarakat.

Dari definisi yang ada, secara sederhana kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan pengejawantahan batin, pikiran, dan akal budi sesuatu suku bangsa, yang terakumulasikan berdasarkan pelajaran terpetik serta tertumbuhkan dari pengalaman hidupnya, suatu ciri dan kemampuan yang membedakan manusia dari binatang.⁴ Sampai sekarang orang sering mencampuradukkan pengertian budaya dan peradaban, tetapi banyak juga dianut pengertian mengaitkan peradaban dengan kemajuan suatu masyarakat kehidupan sosialnya berdasarkan kemajuan kebudayaannya.

Dengan demikian Madura merupakan keadaan tahap kemajuan buah penciptaan batin, pikiran dan akal budi beserta hasil nyata rekayasa manusia

² Parsudi Suparlan, Dkk, *Interaksi Antar Etnik Di Beberapa Propinsi Di Indonesia* (Jakarta: DIRJEN Kebudayaan DEPDIKBUD, 1989), hlm. 4.

³ Mien. Ahmad Rifai, *Manusia Madura Pembawaan, perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasannya* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), hlm 7.

⁴ *Ibid.*, hlm. 41.

Madura yang meliputi tingkat perkembangan kecerdasan, pemanfaatan, pengembangan, penguasaan pengetahuan, ilmu dan teknologi, kepercayaan spiritual, seni budaya, selera, nilai, hukum, budi pekerti, adat istiadat, dan tatanan bermasyarakat. Secara terkodifikasi semuanya lalu dijadikan landasan pandangan masyarakat Madura, pedoman perilaku sosial, pegangan modalitasnya dalam menjalani perjuangan hidup di ekosistem lingkungannya.

Masyarakat Madura secara demografis merupakan salah satu etnis ke 3 terbesar setelah Jawa dan Bali. Konsekuensi antropologisnya, kebudayaan Madura seyogyanya tidak dipandang sebelah mata. Namun ironisnya kenyataan dalam wacana akademik masyarakat dan kebudayaan Madura masih terabaikan dibandingkan dengan etnis Jawa dan Bali. Lebih daripada itu, pandangan mereka terhadap masyarakat dan kebudayaan dengan kebudayaan Madura cenderung negatif. Kesan ini sangat tampak antara lain pada rumor-rumor tentang orang Madura, yang hampir semua rumor-rumor tersebut kenyataannya bukan kreasi orang Madura melainkan justru diproduksi dan terus direproduksi oleh orang di luar Madura yang pada umumnya kurang memahami kebudayaan Madura secara profesional dan bijaksana. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa selama ini telah terjadi proses marginalisasi terhadap masyarakat dan kebudayaan Madura.

Kenyataan ini tampaknya memang sulit dielakkan karena dua faktor yaitu geografis dan politis. *Pertama*, secara geografis pulau Madura sebagai tempat orang Madura mengalami proses sosialisasi sejak awal lingkaran kehidupannya, letaknya sangat dekat dan berhadapan langsung dengan pulau Jawa tempat orang Jawa mengalami proses yang sama. Setiap bentuk interaksi sosial orang Madura

dengan orang luar mau tidak mau pertama-tama akan terjalin dengan orang Jawa sebagai pendukung kebudayaan Jawa. Oleh karena dalam interaksi sosial pasti akan terjadi sentuhan budaya sedangkan kebudayaan Jawa sudah terlanjur diakui sebagai kebudayaan dominan (dominant culture), maka dalam ajang persentuhan budaya tersebut masyarakat dan kebudayaan Madura menjadi tersubordinasi sekaligus termarginalkan. *Kedua*, fakta sejarah telah menunjukkan bahwa posisi Madura secara politik hampir tidak pernah lepas dari kekuasaan (kerajaan-kerajaan) Jawa. Fakta ini kian mempertegas posisi subordinasi dan marginalitas masyarakat dan kebudayaan Madura. Oleh karenanya mudah dipahami apabila tiap kali orang Madura akan mengekspresikan dan mengimplementasikan nilai-nilai budaya Madura dalam realitas kehidupan sosial, mereka akan selalu cenderung “tenggelam” oleh pesona nilai-nilai adhi luhung budaya Jawa.⁵

Kebudayaan Madura saat ini seperti harus bergulat sendiri dalam upayanya untuk tetap bertahan (eksis). Selain harus menghadapi derasny arus modernisasi, ada kenyataan pahit yaitu dukungan masyarakat Madura sendiri yang tidak pasti. Ini terlihat dari keberadaan mereka yang kini justru makin menyusut, dengan identitas diri yang seolah-olah “terselip” entah kemana. Ini sebenarnya dapat dipahami karena citra tentang Madura yang selalu jelek, dan masyarakatnya sendiri cenderung termarginalkan. Karena itu ketika mereka kemudian berhasil naik dalam status sosial yang tinggi, mereka pun enggan untuk mengakui komunitas

⁵ Latif Wiyata, “Madura Termarginalkan” dalam Kompas pada 23 Agustus 2001. hlm 13.

asalnya. Ini wajar karena keterpinggiran yang dialami Madura terlalu lama sehingga secara psikologis itu menjadi bersifat traumatik.⁶

Menghadapi realitas sosial budaya ini maka tiada lain yang dapat harus dilakukan oleh orang Madura adalah segera melakukan pembacaan ulang terhadap nilai-nilai budaya Madura. Untuk melakukan upaya ini tentu tidak terlalu sulit oleh para seniman, budayawan, pakar budaya, serta orang-orang yang concern terhadap budaya Madura secara bersama-sama dapat berperan dan berfungsi sebagai penggali dan penyusun kembali secara sistematis dan komprehensif nilai-nilai budaya Madura yang tidak kalah adhi luhungnya dengan nilai-nilai budaya Jawa. Karena pada dasarnya masih banyak nilai-nilai budaya tersebut selama ini masih terpendam atau sangat mungkin sudah mulai terlupakan. Bahkan dalam keadaan yang seperti hal tersebut, untuk menjaga, dan mempertahankan eksistensi sekaligus pengembangan nilai-nilai luhur budaya Madura sudah merupakan tanggung jawab kultural setiap individu yang mengaku sebagai orang Madura dimanapun mereka berada.

Salah satu upaya untuk tetap mempertahankan kebudayaan Madura diantaranya adalah tradisi upacara "Karapan Sapi". Karapan sapi merupakan salah satu kebudayaan yang sangat disukai masyarakat Madura maupun orang luar Madura. Karapan merupakan suatu kombinasi dari perayaan masyarakat, hiburan, pertunjukan kesehatan ternak, dan pacuan sapi.⁷ Dalam pandangan masyarakat

⁶ A. Latief Wiyata, "Taneyan Lanjeng, Pola Pemukiman dan kesatuan Sosial di Masyarakat Madura" dalam Seri Kertas Kerja (Jember: Pelatihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Jember, 1987), hlm 6.

⁷ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940* (jogjakarta: Mata Bangsa, 2002), hlm 371-372.

Madura, karapan sapi merupakan sebuah alat untuk memperkokoh struktur dan integrasi masyarakat. Selain itu Karapan sapi juga mempunyai fungsi sebagai pengendali norma sosial dan sebagai media sosial dan spiritual. Karapan sapi merupakan sebuah prestise kebanggaan yang akan mengangkat harkat dan martabat pemilik sapi di mata masyarakat. Di Madura sapi adalah bagian dari perangkat budaya yang melengkapi dalam upacara. Selain karapan sapi orang Madura juga mempunyai budaya yang juga melibatkan sapi yaitu "Sapi Sono" atau kontes kecantikan sapi betina. Kendati demikian, pada umumnya orang lebih mengenal karapan sapi daripada Sapi Sono'.

Karapan sapi merupakan istilah untuk menyebut pacuan sapi yang berasal dari Madura. Awal mula karapan sapi disebabkan dari kenyataan bahwa tanah Madura tidak begitu subur sehingga kurang baik untuk pertanian. Sebagai gantinya, orang-orang Madura menangkap ikan dan beternak sapi yang sekaligus digunakan untuk bertani khususnya untuk membajak sawah atau ladang. Suatu ketika, seorang laki-laki bernama Syech Ahmad Baidawi atau Raden Wangkawa, yang pertama kali memperkenalkan cara bercocok tanam dengan menggunakan sepasang bambu yang dikenal dengan sebutan "Nanggala atau Salaga" yang ditarik oleh dua ekor sapi. Laki-laki ini sebenarnya adalah seorang penyebar agama Islam yang datang ke Madura untuk mengajarkan bagaimana bertanam padi dengan membajak sawah, oleh karenanya dia diberi gelar "Pangeran Katandur". (Pangeran yang suka 'nandur' : [menanam]).

Maksud awal diadakannya karapan sapi adalah untuk memperoleh sapi-sapi yang kuat untuk membajak sawah. Orang Madura memelihara sapi dan

menggarapnya di sawah-sawah mereka sesegera mungkin. Gagasan ini kemudian yang menimbulkan adanya tradisi karapan sapi. Bermula dari cara membajak sawah dengan menggunakan sepasang bambu yang ditarik oleh dua ekor sapi inilah yang kemudian berkembang menjadi suatu perlombaan yang dikenal dengan "Karapan Sapi". Karapan sapi ini menjadi kegiatan rutin setiap tahunnya khususnya ketika menjelang musim panen habis.

Bagi masyarakat Madura karapan sapi bukan sekedar sebuah pesta rakyat yang perayaannya digelar setiap tahun. Karapan sapi bukan hanya sebuah tradisi yang dilaksana secara turun-temurun dari satu generasi kegenerasi berikutnya. Bagi orang Madura, karapan sapi adalah sebuah prestise kebanggaan yang akan mengangkat martabat pemilik sapi di masyarakat, "ujar Haji Faisol, salah seorang pemilik sapi asal Desa Waru Pamekasan, yang sapi miliknya diikutsertakan dalam karapan sapi Piala Presiden 2002 yang digelar di Stadion Sunarto Hadi Wijoyo, Kabupaten Pamekasan, Madura, 26-28 Oktober.⁸

Di Madura, sapi pun bisa seperti atlet layaknya seorang olahragawan, sapi-sapi yang diterjunkan dalam lomba tahunan karapan sapi di Madura, juga memperoleh perawatan istimewa. Agar larinya kencang dan tubuhnya kuat, sapi-sapi pilihan itu diperbolehkan mengkonsumsi doping berupa anggur kolesom serta vitamin lainnya. Syarat-syarat dari sapi yang diperbolehkan untuk mengikuti karapan sapi ini adalah sebagai berikut, *pertama*, sapi harus mempunyai jenis dan warna Madura atau Madura asli, *kedua*, sapi harus sehat dan kuat, *ketiga*, tingginya mencapai 120 cm, *keempat*, giginya harus sudah dicabut.

⁸ Iwan Setiawan, "Karapan Sapi, Tradisi, dan Prestise Rakyat Madura" dalam Kompas pada 30 Oktober 2002. hlm 9.

Sapi-sapi yang diterjunkan dalam pesta tahunan karapan sapi berasal dari bibit unggul yang banyak dternakkan di pulau Sapudi yang terpencil. Berdasarkan berbagai pengalaman selama ini pemenang berbagai lomba karapan umumnya adalah sapi yang berasal dari pula terpencil di laut Jawa sebelah timur ini. Sapi-sapi andalan ini memiliki berbagai keunggulan terutama dari segi fisik. Badannya yang kekar dan larinya yang kencang membuat harga per ekornya bisa mencapai ratusan juta rupiah. Harga menjadi semakin tinggi jika seekor sapi aduan ini berhasil memenangi lomba.

Untuk membentuk sapi pilihan, para pemiliknya menerapkan pola makan secara selektif. Selain makanan rutin berupa rumput pilihan, sapi-sapi karapan juga diberi tambahan berupa seratus butir telur ayam dicampur multivitamin, kopi serta anggur kolesom yang biasa dikonsumsi manusia. Agar terlihat menarik, setiap hari sapi dimandikan dengan shampo. Perawatan lain yang penting dilakukan juga yaitu pemijatan terhadap sapi agar otot-otot sapi tidak tegang pada saat pertandingan. Menjelang perlombaan, kadang kala ada pemilik sapi yang menggunakan jasa paranormal khususnya untuk memilih hari yang baik untuk terjun ke medan lomba, karena para pemilik sapi karapan harus benar-benar memperhitungkan bilangan hari keberuntungannya dan hari yang dianggap sial.

Bagi para pemilik sapi jika berhasil menjadi juara akan menjadi suatu kebanggaan tersendiri yang dapat meningkatkan harkat dan martabat, lebih tepatnya menaikkan gengsi seseorang karena sapi-sapi peliharaannya berhasil menjadi juara pada sebuah kejuaraan karapan sapi. Hal ini juga didorong bahwa untuk mengikuti sebuah kejuaraan karapan sapi, modal yang dikeluarkan oleh

pemilik sapi tidak sedikit mulai dari perawatan terhadap sapi itu sendiri untuk membentuk sebuah sapi unggulan, biaya pendaftaran mengikuti kejuaraan. Biasanya pemilik sapi menyertakan lebih dari satu sapi dalam suatu karapan biayanya antara Rp. 3.000.000,- sampai Rp.5.000.000 juta, selain itu alokasi dana dalam jumlah besar yang tidak kalah penting juga adalah sewa penari dan pemain musik seronen (musik khas Madura) yang megiringi arak-arakan karapan sapi. Jika dilihat, keseluruhan hal-hal tersebut memang terkesan buang-buang uang apalagi jika dihitung biaya tersebut melebihi hadiah yang diterima pemenang. Tetapi itu semua kembali kepada pokok tujuan utama yaitu pemenang karapan sapi memiliki prestise kebanggaan dan gengsi tersendiri serta menunjukkan suatu "identitas pemaknaan" siapa dirinya dalam komunitas sosial tempat dia tinggal. Mengeluarkan uang sebanyak mungkin tidak akan merugikan jika dibandingkan dengan apa yang akan diperoleh, sebuah penghargaan masyarakat akan keberadaan dirinya sebagai pemilik sapi juara unggulan. Prestise tidak dapat diganti dengan harta benda berapapun, karena prestise menyangkut penghormatan terhadap harkat dan martabat individu yang akan melekat selamanya.

Pandangan masyarakat Madura terhadap setiap diadakan lomba karapan sapi menunjukkan antusias yang sangat tinggi. Penonton yang datang tidak hanya orang Madura saja tetapi masyarakat dari daerah lain dan turis mancanegara menyaksikan karapan sapi. Karapan sapi salah satu kebudayaan masyarakat Madura yang harus dijaga dan dilestarikan karena ajang karapan sapi tidak hanya merupakan pesta dan tradisi rakyat Madura tetapi juga merupakan identitas

kebudayaan masyarakat Madura yang membedakan Madura dengan daerah yang lain.

B. Rumusan Masalah

Dari berbagai uraian diatas, akan menjadi suatu hal yang menarik untuk diteliti secara lebih mendalam tentang “Karapan Sapi antara Budaya dan Prestise Masyarakat Madura” yang meliputi:

1. Mengapa karapan sapi menjadi identitas budaya masyarakat Madura?
2. Bagaimana hubungan antara karapan sapi terhadap prestise sosial masyarakat pemilik sapi karapan di Bangkalan Madura?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Setiap aktivitas yang dilakukan oleh manusia tentu tidak lepas dari maksud dan tujuan yang akan dicapainya. Dari rumusan yang tertera di atas maka penulis mempunyai beberapa tujuan dan kegunaan penelitian dengan tema budaya karapan sapi ini bertujuan sebagai beriku:

Tujuan

1. Untuk mengkaji secara empirik tentang karapan sapi mengapa tradisi karapan sapi menjadi identitas budaya masyarakat Madura.
2. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan gambaran bagaimana hubungan dan makna prestise dalam budaya karapan sapi Madura, yang ada di kabupaten Bangkalan

Kegunaan

1. Kegunaan dari penelitian ini adalah, diharapkan bisa memperluas khasanah dalam ilmu Sosiologi Agama.

2. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam ilmu Sosiologi Agama.

D. Tinjauan Pustaka

Berpijak dari berbagai penelusuran pustaka yang dilakukan, penulis menemukan berbagai literatur yang berkaitan dengan topik ini antara lain; bisa dilihat dalam tulisan Sutjitro, *Gengsi Magik dan Judi: Karapan Sapi di Madura*, penelitian ini membahas tentang karapan sapi sebagai budaya asli orang Madura yang mencerminkan beberapa hal tentang kultur dan struktur sosial di pulau Madura. Kalau pada awalnya karapan sapi membudayakan untuk meningkatkan pertanian, pada akhirnya hiburan ini mengalami perubahan dan secara tidak langsung menjadi persaingan ketat antara pemilik sapi yang bermotivasi untuk meningkatkan status sosial dan gengsi mereka.⁹

Lebih lanjut dalam sebuah hasil penelitian Direktorat sejarah dan nilai tradisional bagian proyek pengkajian dan pembinaan nilai-nilai budaya Jawa Timur, *Fungsi Sosial Karapan Sapi di Madura*, penelitian ini membahas tentang masyarakat Madura pada khususnya memiliki kegiatan upacara tradisional yang sangat unik, yaitu upacara karapan sapi. Upacara karapan sapi ini merupakan salah satu bentuk mekanisme untuk memaksa warga masyarakat setempat mengenal norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat, oleh karena itu penyelenggaraan upacara karapan sapi di Madura mempunyai beberapa fungsi sosial, fungsi sosial karapan sapi mencakup tiga hal, *pertama*, fungsi upacara karapan sapi sebagai alat memperkokoh struktur

⁹ Sutjitro, *Gengsi Magik dan Judi: Karapan sapi di Madura* (Jember: Pelatihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Jember Paper Seminar Hasil Penelitian Bidang Kajian Madura, 1991), hlm 14-16.

dan integrasi masyarakat. *kedua*, fungsi karapan sapi sebagai norma sosial dan pengendali sosial. *Ketiga*, Fungsi upacara karapan sapi sebagai media sosial dan spiritual.¹⁰

Sedangkan untuk buku yang mengkaji masalah perubahan sosial di Madura dapat dilihat buku Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940*.¹¹ Dalam buku tersebut menjelaskan ekologi sangat menentukan jalannya sejarah Madura. Ekologi tegal sangat mempengaruhi pola pemukiman dan pola pemukiman itu mempunyai pengaruh pada organisasi sosial, dan juga diuraikan mengenai stratifikasi sosial dalam masyarakat Madura hingga munculnya gerakan sosial yang dapat memberikan perubahan pada masyarakat Madura.

Selanjutnya literatur yang membahas tentang pentingnya sapi bagi masyarakat Madura dapat dilihat dalam buku Huub de Jonge, *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi Studi-studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura*, dalam buku tersebut menjelaskan sebagaimana halnya di masyarakat tani lainnya, arti pentingnya sapi dapat diukur dari fungsi ganda sapi tersebut. Sapi dapat memberikan tenaga penarik untuk mengolah tanah dan kotoran untuk menyuburkan tanah. Sapi juga sebagai penghasil daging dan anak sapi, sapi sering merupakan bentuk penanaman modal paling penting yang dimiliki dalam suatu keluarga, di luar tanah mereka. Di samping itu, perlombaan karapan sapi dan

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, *Fungsi Sosial Karapan Sapi di Madura*, (Jawa Timur: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Timur, 1995-1996), hlm.88-104.

¹¹ Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial Dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940* (Jogjakarta: PT Mata Bangsa, 2002), hlm.1-23.

kontes sapi sono' merupakan suatu bagian yang penting dari kehidupan budaya Pulau ini.¹²

Berdasarkan survey kepustakaan tersebut, secara umum penelitian yang membahas tentang karapan sapi, dengan penelitian yang mengambil topik karapan sapi gengsi, magik dan judi sudah ada. Namun yang membahas masalah karapan sapi antara budaya dan prestise masyarakat Bangkalan Madura, sejauh pengetahuan penulis belum ada dan belum pernah menemukan kajian tersebut. Oleh sebab itu, penelitian dan pembahasan dengan topik ini menurut penulis menjadi perlu adanya.

E. Kerangka Teori

Tradisi secara harfiah adalah kebiasaan turun-menurun. Kebiasaan adalah sesuatu yang dilahirkan dan diwariskan oleh orang tua dan nenek moyang kita. Kebiasaan dikatakan sebagai nature kedua yang dimiliki oleh manusia. Nature kedua ini akan membawa kepada nature yang pertama yang dibawa sejak lahir seperti berjalan dan mengedipkan mata. Nature kedua akan mencapai nature pertama dengan cara dilakukan terus menerus.¹³

Sebagaimana yang dikutip Soerjono Soekanto menurut dua orang antropolog terkemuka yaitu Melville J. Herkovits dan Malinowski mengemukakan bahwa *Cultural Determinism* berarti segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat di tentukan adanya kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu, kemudian Herkovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu

¹² Glenn Smith, "Pentingnya Sapi Dalam Masyarakat Madura" dalam Huub Dejonge (Ed), *Agama, Kebudayaan dan Ekonomi Studi-studi Interdisipliner Tentang Masyarakat Madura* (Jakarta; Rajawali, 1989), hlm. 282-283.

¹³ Ahmad Amin, *Ilmu Etika* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 21-24.

yang *superorganic*, karena kebudayaan yang berturun-temurun dari generasi ke generasi tetap hidup terus, walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa silih berganti disebabkan kematian dan kelahiran.¹⁴

Pengertian kebudayaan meliputi bidang yang luasnya seolah-olah tidak ada batasnya, dengan demikian sukar sekali untuk mendapatkan pembatasan pengertian atau definisi yang tegas dan terinci yang mencakup segala sesuatu yang seharusnya termasuk dalam pengertian tersebut. Dalam pengertian sehari-hari, istilah kebudayaan sering diartikan sama dengan kesenian, terutama seni suara dan tari. Akan tetapi apabila istilah kebudayaan diartikan menurut ilmu-ilmu sosial, maka kesenian merupakan salah-satu bagian saja dari kebudayaan.

Secara etimologi kata "kebudayaan" berasal dari (bahasa Sansekerta) *buddhayah* yang merupakan kata jamak dari "buddhi" yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai "hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau akal".¹⁵ Adapun istilah *culture* yang merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan, berasal dari kata latin *colere*. Artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut yaitu *colere* kemudian *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam.¹⁶

Seorang antropolog yaitu, E.B Taylor pernah mengulas dan memberikan definisi mengenai kebudayaan sebagai berikut (terjemahannya), "*kebudayaan*

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 187-188.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 188.

¹⁶ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Cet. Ke-2* (Jakarta: Penerbit Universitas, 1965), hlm. 77-78

adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁷ Dengan perkataan lain, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapat atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berfikir, merasakan dan bertindak.

Ketika membicarakan akan kebudayaan, maka sering kali kebanyakan dari memahaminya sebagai sebuah kata benda. Cara berfikir semacam ini kemudian memandang kebudayaan sebagai suatu wujud atau artefak yang dilahirkan melalui proses sejarah panjang peradaban manusia. Sementara itu ketika membicarakan aktivitas sekelompok manusia dalam konteks kebudayaan, maka dapat memaknai bahwasanya kebudayaan merupakan suatu proses yang *menjelaskan* perubahan konteks aktivitas manusia dari masa ke masa.

Pada konteks inilah, memandang kebudayaan bukan lagi sebagai suatu kata benda, melainkan merupakan kata kerja yang dapat dimaknai sebagai suatu yang dinamis sifatnya. Meskipun demikian, definisi mengenai kebudayaan yang disepakati sebagai suatu pengertian umum hingga kini masih dipertanyakan. Ini tidak lain karena unsur dinamis dalam kebudayaan telah menjadikan sifat dari kebudayaan itu sendiri sebagai suatu yang cair (*fluid*) dan sekaligus *fleksibel* (dapat berubah).

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* hlm. 188-189.

Selama ini, ketika orang membicarakan kebudayaan, seolah-olah kebudayaan menjadi ranah garap yang terpisah dari studi sosial dan humaniora. Kebudayaan menjadi ranah (*field*) yang diapresiasi melalui wujud kebudayaan sebagaimana yang tampak pada wujud kesenian seperti tari atau musik, maupun wujud kesusasteraan seperti puisi ataupun prosa. Studi antropologi, yang selama ini dianggap paling dekat dengan dimensi kebudayaan berperan penting di dalam menjelaskan bagaimana suatu kebudayaan dilahirkan dalam konteks sosial tertentu. Dikarenakan praktek kebudayaan merupakan wujud dinamis kelompok sosial tertentu, maka analisa dinamika kebudayaan perlu menjelaskan kaitannya dengan bagaimana suatu kelompok sosial berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan bagaimana mereka mempersiapkan lingkungan sekitar mereka sehingga melahirkan suatu sistem makna. Sistem makna sendiri merupakan jaringan tempat individu ataupun suatu kelompok sosial memposisikan diri mereka di dalam ruang sosial dan merespon suatu perubahan sosial yang diakibatkannya. Weber, sebagaimana yang dikutip oleh Clifford Geertz mengatakannya, "*culture is considered as webs of meaning in which human is an animal imprisoned within the of meaning that he has spun*".¹⁸

Dari pengertian Weber tersebut, kebudayaan dapat dipahami sebagai jaringan makna tempat manusia bukan hanya menciptakan jaring-jaring makna tersebut, melainkan juga terperangkap di dalam makna. Dari sinilah kita melihat hubungan yang amat erat antara kebudayaan, sistem makna dan implikasinya dalam sistem sosial. Oleh karena budaya memiliki kaitan yang erat dengan

¹⁸ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992), hlm. 5.

dimensi sosial dan kemanusiaan, maka pemaknaan budaya di sini bukan lagi dimaknai sebagai suatu “artefak” melainkan juga merupakan suatu proses dan di dalamnya mampu menjelaskan arah perubahan sosial. Meski dengan demikian, pemaknaan sejauh mana mendefinisikan budaya merupakan persoalan yang cukup problematik pula.

Konsep kebudayaan adalah sebuah konsep yang terus berkembang mengikuti perubahan sosial yang melingkupi seluruh aktivitas manusia. Konsep mengenai kebudayaan juga dimunculkan pada setting ruang dan waktu yang kemudian melahirkan pemaknaan yang berbeda mengenai esensi dan peran kebudayaan itu sendiri. Dalam bahasa Inggris, pengertian “*culture*” merupakan sesuatu yang cukup kompleks dan problematis dikarenakan pemaknaan terhadapnya selalu berubah mengikuti setting perubahan sosial. Di dalam pengertian bahasa Inggris, menurut Robert Baubock “*culture*” atau kebudayaan, setidaknya mengacu pada lima konsep yang berbeda.

Konsepsi *pertama* tentang “*culture*” berasal dari konteks “*the cultivation of land, crops, or animal*”. Pada konteks ini, culture lahir dalam kebudayaan Anglo-Saxon pada abad ke 14 masehi di mana pengertiannya memiliki konteks pada pembudidayaan secara biologis. Konsep *kedua* tentang “*culture*” mengambil konteks “*the cultivation of the mind, the arts, and civilisation*”. Dalam konteks ini, pengertian original mengenai sesuatu yang dibudidayakan menunjuk pada perkembangan manusia. Pengertian ini berkembang pada abad ke 17 dan ke 18 di Inggris, di mana kelas sosial menjadi suatu dimensi yang signifikan dalam memaknai reproduksi sosial, sebagaimana yang ditandai melalui kelahiran dan

juga penciptaan kelas-kelas sosial. Lewat dimensi sosial, kata “*culture*” merujuk pada pengertian kebiasaan yang berbeda yang dilakukan oleh setiap orang pada masing-masing strata sosialnya, sehingga mempengaruhi bagaimana seseorang bertingkah laku, berbicara, bahkan mengkonsumsi sesuatu. Mulai pertengahan abad ke 20 “*culture*” telah mengambil suatu pengertian yang berbeda, di mana rujukan pada batasan-batasan kelas yang sebelumnya amat rigid menjadi mulai memudar.

Konsep *ketiga* tentang “*culture*” menunjukkan pada suatu proses perkembangan sosial (*social development*). Dalam konteks ini budaya menunjuk pada tujuan pencerahan manusia atau “*enlightenment*” di mana konsepsi mengenai *culture* merujuk pada evolusi waktu berlangsungnya perkembangan bagi perbaikan kehidupan manusia. Konteks ini amat dipengaruhi oleh filsafat Darwinisme sosial yang mengasumsikan evolusi kebudayaan sebagai arah perkembangan sosial.

Konsep *keempat* mengenai “*culture*” menunjukkan pada “*the meanings, values, ways of life of an entire society*” (makna, nilai dan cara hidup seluruh masyarakat). Definisi ini menunjuk “*culture*” sebagai sesuatu yang mengikat dimana secara khusus membentuk struktur relasi sosial, praktek sosial serta sistem-sistem simbolik dan mengikat secara kohesif suatu kelompok identitas, entah sebagai kelompok yang kita sebut bangsa, komunitas atau bahkan kelas.

Pengertian *kelima* mengenai “*culture*” menunjuk pada praktek yang menghasilkan makna (*practices which produce meaning*). Pengertian ini mengacu pada bagaimana “*culture*” bekerja, bagaimana cara kerja “*culture*” ketimbang

memperdebatkan apa itu “*culture*”. Aspek ini menekankan kondisi simbolik dari kebudayaan dan memfokuskan realitas kehidupan sosial sehari-hari.

Dari pemaparan di atas, dapat dikatakan bahwa aspek dinamis kebudayaan telah menjadikan obyek kajian kebudayaan sebagai obyek yang dapat mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu sosio-humaniora, seperti antropologi, sejarah, sosiologi, ilmu yang menjelaskan perkembangan dan juga praktek ekonomi, dan ilmu politik. Kompleksitas perkembangan masyarakat abad 21 yang dihadapi saat ini memiliki kaitan yang sangat erat dengan penciptaan sistem makna dan sekaligus juga menjelaskan posisi suatu individu di dalam struktur sosial.

Dari sudut pandang antropologi, karapan sapi tidak hanya sekedar tontonan yang menarik tetapi lebih dari itu ternyata karapan sapi merupakan suatu proses empati kebudayaan masyarakat Madura, karapan sapi juga mempunyai kaitan erat dengan aspek struktur sosial masyarakat Madura. Menurut Borinslaw Malinowski beranggapan bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat di mana unsur itu terdapat.¹⁹ Apabila ada unsur kebudayaan yang kehilangan kegunaanya, unsur budaya tersebut juga akan hilang dengan sendirinya.

Karapan sapi pada awal mulanya muncul karena gagasan dari Raden Wangkawa atau Pangeran Katandur atau Syech Achmad Baidawi, ia berupaya memakmurkan rakyat Madura dengan meningkatkan hasil produksi pertanian

¹⁹ Carol R. Ember, Melvin Ember. “*Teori dan Metode Antropologi Budaya*” dalam T.O. Ihromi (ed), *Pokok Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2000 cet XI), hlm. 59-60.

lewat penggunaan tenaga sapi.²⁰ Sebagaimana yang dikutip oleh Soerjono Soekanto, menurut Selo Sumardjan dan Soelaeman Soemardi mengemukakan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat.²¹ Karya masyarakat Madura lewat penggunaan tenaga sapi untuk meningkatkann produksi pertaniannya, kemudian cara tersebut berkembang hingga timbul ide untuk mengadakan perlombaan adu lari sapi atau karapan sapi.

Karapan adalah fungsi lain dari sapi yang sudah menjadi darah daging atau membudaya di kalangan orang Madura. Karena semula karapan sapi diadakan setelah masa panen di sawah dengan tujuan selain peningkatan produksi pangan juga untuk pemeliharaan ternak sapi²². Perlombaan ini makin lama makin populer dan menunjukkan kekhususan budaya Madura.

Setiap masyarakat, tentu memiliki cara-cara atau mekanisme tertentu untuk memaksa tiap warganya mempelajari kebudayaan, yang di dalamnya terkandung norma-norma serta nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Salah satu diantara cara-cara itu ialah melalui kegiatan upacara tradisional.

Karapan sapi adalah kegiatan upacara tradisional, yang hidup yang menunjukkan intensifnya kesatuan perasaan orang Madura dengan ternak-ternak mereka. Demkianlah, diceritakan bahwa seorang pemilik sapi sangat bahagia tidur

²⁰ Mohammad Noer, D. dan Maduratna C.H. *Karapan Sapi Permainan dan Kegemaran Rakyat Madura* (Jakarta: Rajawali, 1976), hlm. 17.

²¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2001), hlm. 189- 190.

²² Mohammad Noer, D. dan Maduratna C.H. *Karapan Sapi Permainan dan Kegemaran Rakyat Madura* (Jakarta: Rajawali, 1976), hlm. 24.

dikandang sapi karapan mereka dari pada dirumah yang bagus bersama keluarganya.²³ Singkatnya, ternak sapi ataupun sapi karapan merupakan sumber ekonomi kedua yang penting setelah tanah.

Mengikuti pendapat Selo soemardjan dan Soelaeman Soemardi, mengenai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat Madura. *Karya* untuk menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*mateial Culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. *Rasa* yang meliputi jiwa manusia, mewujudkan segala kaidah-kaidah dan nilai-nilai sosial yang perlu untuk mengatur masalah kemasyarakatan dalam arti luas. Selanjutnya, *cipta* merupakan kemampuan mental, kemampuan berfikir orang-orang yang hidup bermasyarakat dan yang antara lain menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan.

Setiap masyarakat senantiasa mempunyai penghargaan tertentu terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu, akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal-hal lainnya.²⁴ Kalau suatu masyarakat lebih menghargai kekayaan material daripada kehormatan, misalnya, maka mereka yang lebih banyak mempunyai kekayaan material akan menempati kedudukan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pihak-pihak lain. Gejala tersebut

²³ Kuntowijoyo, *perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850-1940* (yogyakarta: Mata bangsa, 2002), hlm. 371-372.

²⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 251.

menimbulkan pelapisan masyarakat, yang merupakan perbedaan posisi seseorang atau suatu kelompok dalam kedudukan yang berbeda secara vertikal.

Sistem lapisan dalam masyarakat tersebut, dalam sosiologi dikenal dengan *social stratification*. Kata *stratification* berasal dari *stratum* (jamaknya: *strata* yang berarti lapisan). Seperti yang dikutip Soerjono Soekanto mengenai *social stratification*, Pitirim Sorokin menyatakan bahwa perbedaan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hierarkis).²⁵ Perwujudannya adalah kelas-kelas tinggi dan kelas yang lebih rendah. Selanjutnya menurut Sorokin, dasar dan inti lapisan masyarakat tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak dan kewajiban, kewajiban dan tanggung jawab nilai-nilai sosial dan pengaruhnya diantara anggota-anggota masyarakat dalam peranannya.

Bentuk-bentuk lapisan masyarakat berbeda-beda dan banyak sekali. Lapisan-lapisan tersebut tetap ada, sekalipun dalam masyarakat kapitalistis, demokratis, komunistis dan lain sebagainya. Lapisan masyarakat tadi, mulai ada sejak manusia mengenal adanya kehidupan bersama di dalam suatu organisasi sosial. Misalnya pada masyarakat-masyarakat yang bertaraf kebudayaan masih bersahaja. Lapisan masyarakat mula-mula didasarkan pada perbedaan seks, perbedaan antara pemimpin dengan yang dipimpin, golongan budak atau buangan dengan bukan budak, pembagian kerja dan bahkan juga suatu perbedaan berdasarkan kekayaan.

Bentuk-bentuk kongkrit lapisan masyarakat tersebut banyak. Akan tetapi secara prinsip bentuk-bentuk tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam tiga

²⁵ *Ibid.*, hlm. 251-252.

macam kelas, yaitu yang *ekonomis*, *politis* dan yang didasarkan pada *jabatan-jabatan* tertentu dalam masyarakat. Umumnya, ketiga bentuk tersebut mempunyai hubungan yang erat satu dengan lainnya, dimana terjadi saling pengaruh-mempengaruhi. Adanya sistem pelapisan masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu, tetapi ada pula yang dengan disengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan bersama.

Sedangkan dalam unsur-unsur lapisan dalam masyarakat, hal yang mewujudkan unsur dalam teori sosiologi tentang sistem lapisan masyarakat adalah *kedudukan* (*status*) dan *peranan* (*role*).²⁶ Kedudukan dan peranan merupakan unsur-unsur baku dalam sistem pelapisan, dan mempunyai arti yang penting bagi sistem sosial. Yang diartikan sebagai sistem sosial adalah pola-pola yang mengatur hubungan timbal-balik antar individu dalam masyarakat dan antara individu dengan masyarakatnya, dan tingkah-laku individu-individu tersebut.

Kedudukan (*status*), kadang-kadang dibedakan antara pengertian kedudukan (*status*), dengan kedudukan sosial (*social status*). Kedudukan diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Kedudukan sosial artinya adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakat sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya.

Secara abstrak, kedudukan berarti tempat seseorang dalam suatu pola tertentu. Dengan demikian, seseorang dikatakan mempunyai beberapa kedudukan, oleh karena seseorang biasanya ikut serta dalam berbagai pola kehidupan,

²⁶ Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi* (Jakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1974), hlm. 256.

pengertian tersebut menunjukkan tempatnya sehubungan dengan kerangka masyarakat secara menyeluruh. Begitu pula halnya dengan para pemilik sapi karapan yang ada di kabupaten Bangkalan yang tidak hanya mengurus sapi karapannya tiap saat, tetapi juga ikut terlibat dalam berbagai pola kehidupan bermasyarakat.

Apabila dipisahkan dari individu yang memilikinya, *kedudukan* hanya merupakan kumpulan hak-hak dan kewajiban. Karena hak dan kewajiban termaksud hanya dapat terlaksana melalui perantara individu, maka agak sukar untuk memisahkannya secara tegas dan kaku. Hubungan antara individu dengan kedudukan dapat diibaratkan sebagai hubungan pengemudi mobil dengan tempat atau kedudukan si pengemudi dengan mesin mobil tersebut.

Masyarakat pada umumnya mengembangkan *dua* macam kedudukan yaitu: *ascribed status*, dan *achieved status*.²⁷

Ascribed status, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran, misalnya kedudukan anak seorang bangsawan adalah bangsawan pula. Pada umumnya *ascribed status*, dijumpai pada masyarakat dengan sistem feodal, atau masyarakat di mana sistem lapisan tergantung pada perbedaan rasial.

Achieved status, adalah kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini tidak diperoleh atas dasar kelahiran,

²⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 264-273

akan tetapi bersifat terbuka bagi siapa saja tergantung dari kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya.

Seseorang dalam masyarakat biasanya memiliki beberapa kedudukan sekaligus. Dalam hubungan macam-macam kedudukan itu, biasanya yang selalu menonjol hanya satu kedudukan yang utama. Masyarakat hanya melihat pada kedudukan yang menonjol tersebut. Atas dasar itu, yang bersangkutan digolongkan ke dalam kelas-kelas yang tertentu dalam masyarakat.

Kedudukan seseorang atau kedudukan yang melekat padanya dapat terlihat pada kehidupan sehari-harinya melalui ciri-ciri tertentu yang dalam sosiologi dinamakan prestise-simbol (*status-symbol*). Ada beberapa ciri-ciri tertentu yang dianggap sebagai *status-symbol*, misal cara berpakaian, pergaulan, cara mengisi waktu senggang, memilih tempat tinggal cara dan corak menghiasi rumah kediaman dan seterusnya.

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara peranan dengan kedudukan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Ke duanya tak dapat dipisahkan, karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan.

Peranan juga mempunyai arti, setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang, peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain.

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (yaitu social-position) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.

Dengan demikian, konstruksi pemaknaan *prestise* yang telah terjadi dalam masyarakat pemilik sapi karapan, yang disebabkan oleh faktor kemenangan sapi karapannya. Karena dalam perawatan sapi karapan harus dirawat dan benar-benar diperhatikan baik itu dari segi perawatannya yang meliputi pemberian makan, pemijatan, pemberian jamu dan lain sebagainya yang meliputi perawatan sapi karapan. Berdasarkan pengamatan penulis mengenai perawatan sapi karapan membutuhkan dana yang cukup banyak, dan tentunya saat ini hanya orang yang kaya saja yang mampu memiliki sapi karapan unggulan.

Pada umumnya para pemilik sapi karapan di Bangkalan adalah masyarakat yang kehidupannya mapan dari segi sosial ekonominya, selain itu ada juga yang menjadi tokoh masyarakat (kyai) dan ada juga kepala desa yang memiliki sapi karapan, bahkan ketua karapan sapi kawedanan Bangkalan selatan yang pekerjaannya pengusaha sukses di Surabaya ikut andil memelihara sapi karapan unggul. Dari beberapa gambaran pemilik sapi karapan tersebut masyarakat

tentunya sudah memberikan penghargaan dalam kedudukan sosialnya yakni cukup dihargai dan di hormati. Dan hal itulah yang menimbulkan perbedaan posisi pemilik sapi karapan dalam kedudukan yang berbeda-beda secara vertikal yang berkembang dalam lingkungan para pemilik sapi karapan unggulan.

Berdasarkan pengamatan penulis, umumnya para pemilik sapi karapan yang ada di Kabupaten Bangkalan yang berada dalam lapisan masyarakat golongan atas, tidak hanya memiliki satu macam saja dari apa yang dihargai oleh masyarakat, tetapi kedudukannya yang tinggi itu bersifat kumulatif. Mereka yang memiliki uang banyak, akan mudah sekali mendapatkan tanah, kekuasaan dan mungkin juga kehormatan, sedang mereka yang mempunyai kekuasaan besar, mudah menjadi kaya dan mengusahakan ilmu pengetahuan.

Bisa dipastikan karapan sapi adalah sebuah hobby yang mendatangkan kepuasan yang tidak berupa materi (barang maupun uang). Juara karapan sapi akan menjadi buah bibir masyarakat khususnya kalangan peminat karapan sapi. Sapi yang mendapat juara akan menjadi topik utama pembicaraan masyarakat Madura, bila karapan sapi usai maka orang akan melontarkan beberapa pertanyaan. *Pertama* sapi dari Kabupaten mana juaranya, *kedua*, milik siapa sapi tersebut. Dari dua pertanyaan tersebut, terlihat bahwa pemiliknya disebut-sebut dan dikaitkan dengan nama Kabupaten. Sudah barang tentu hal ini akan mengangkat nama Bupatinya, sekaligus juga nama pemiliknya sehingga dengan tidak sengaja terjalin garis hubungan abstrak antara bupati dengan pemilik sapi karapan yang jadi juara. Ia menjadi orang yang dikenal banyak orang, termasuk orang-orang dikalangan birokrat. Hal ini bagi pemilik sapi karapan mendatangkan

prestise dan keuntungan tersendiri pada diri pemilik sapi karapan. Selama itu ia bisa bangga dan berwibawa dengan *prestise* yang dimilikinya yang disebabkan oleh sapinya menjadi sapi karapan yang paling unggul.

Karapan sapi merupakan suatu manifestasi dari suatu realitas sosial orang madura yang telah menjadi kesepakatan umum. Karapan sering kali dikecam sebagai tak ada gunanya dalam pengembangan industri ternak, karena ada sebagian yang menilai karapan hanyalah memberikan semacam semangat kemewahan dan prestisius pada peternak hewan yakni pemilik sapi kerap, terutama pada perawatannya yang artifisial. Karena dalam perawatan sapi karapan membutuhkan perhatian yang ekstra, tentunya hanya orang Madura golongan atas yang mampu memiliki sapi karapan. Dengan memiliki sapi karapan akan lebih mudah terkenal dan berwibawa dikalangan masyarakat ia tinggal dan berinteraksi.

Penjelasan tersebut berdasarkan gambaran sosiologis dan antropologis, dalam memahami segala fenomena yang ada dalam masyarakat. Namun demikian, penjelasan tersebut berusaha digunakan untuk melihat apakah ada kecocokan dengan budaya karapan sapi yang mempunyai hubungan atau pengaruh *prestise* sosial terhadap masyarakat pemilik sapi karapan yang ada di Madura.

F. Metode Penelitian

1. Model Penelitian

Untuk mengambil dan memperoleh data dalam suatu penelitian diperlukan metode-metode tertentu.²⁸ Dalam penelitian ini, kami menggunakan metode

²⁸ Sanafiah faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 51.

penelitian dengan jenis data kualitatif, seorang peneliti yang mengadakan penelitian kualitatif biasanya berorientasi pada teoritis. Orientasi atau perspektif teoritis adalah cara memandang dunia, asumsi yang dianut orang tentang sesuatu yang penting, apa yang membuat dunia bekerja, dalam suatu penelitian apakah dinyatakan secara eksplisit atau tidak biasanya orientasi teoritis tertentu mengarahkan pelaksanaan penelitian, dasar orientasi teoritisnya, dan memafaatkannya dalam pengumpulan dan analisis data.²⁹

Pada dasarnya metode berarti suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu tujuan umum penelitian adalah untuk memecahkan masalah, maka langkah-langkah yang ditempuh harus relevan dengan masalah yang telah dirumuskan.³⁰

Metode penelitian akan menentukan tahapan-tahapan dalam penelitian. Menurut Bogdan dan Taylor, metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Pendekatan penelitian ini diarahkan pada latar belakang individu pemilik sapi karapan secara holistik (utuh). Mempelajari individu, organisasi sosial dalam masyarakat, tidak bisa mereduksinya dalam isolasi variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya secara keseluruhan.³¹ Metode kualitatif memungkinkan kita menjelaskan konsep-konsep yang tidak terjangkau oleh penelitian lain, seperti

²⁹ Lexy. J Molocong , *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rodaska, 1996), hlm. 8.

³⁰ Hadari Nawawi, *Metode penelitian bidang sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 61

³¹ Lexy. J Molocong, *Metode penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rodaska, 1996), hlm 3

konsep keindahan, perasaan sakit, perjuangan, penderitaan, frustrasi, pengharapan dan cinta. Kesemuanya hanya dapat diteliti jika sesuai dengan kenyataan pemahaman, pengalaman seseorang dalam hidup kesehariannya.

2. Lokasi Penelitian

Karapan sapi bagian dari kekayaan tradisi yang dimiliki oleh orang Madura, penelitian sebagian besar dilakukan pada lokasi peristiwa karapan adat atau nazar, kerapan insidental, karapan sapi besar yang disebut karapan sapi *gubeng* di kabupaten Pamekasan untuk memperebutkan Piala Presiden. Karapan sapi pada masa sekarang ini banyak ditemukan pada masa awal dan akhir panen umumnya pada awal bulan Mei sampai akhir bulan Agustus di setiap kabupaten yang ada di Pulau Madura. penelitian ini difokuskan di Kabupaten Bangkalan dan khususnya pada beberapa orang yang memiliki sapi karapan. Demi melengkapi data-data juga tidak menutup kemungkinan mencari data-data di Kabupaten lain di Madura.

3. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer berupa pemahaman budaya karapan sapi dikalangan masyarakat Madura yang memiliki sapi karapan yang juga mempengaruhi terhadap status sosialnya yakni prestise pada sang pemilik sapi karapan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dari perpustakaan Daerah, Kantor Pemda TK II, Kantor Statistik kabupaten, Dinas Peternakan kabupaten dan

beberapa instansi yang terkait pada empat kabupaten yang ada di Madura. Sumber lainnya berupa informasi maupun referensi tentang realitas dan aktivitas keseharian para pemelik sapi karapan yang ada Di Bangkalan Madura.

4. Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini bersifat kualitatif, maka tehnik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan beberapa tehnik antara lain.

a Observasi Partisipasi (Participant Observation)

Merupakan Pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian, baik observasi langsung maupun tidak langsung.³² Pengamatan merupakan satu-satunya cara yang digunakan peneliti untuk mengetahui ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interrelasi elemen-elemen tingkah laku manusia yang serba kompleks dalam pola-pola kultural tertentu. Metode ini digunakan di hampir setiap pengumpulan data termasuk juga ketika melakukan peninjauan. Untuk lebih detail dan akuratnya data yang diinginkan, peneliti memilih jenis observasi partisipasi.³³ Peneliti berada dalam wilayah aktivitas penelitian dalam jangka waktu yang agak lama. Obyek observasi ini adalah Masyarakat Bangkalan Madura yang khususnya memiliki sapi karapan. Data-data yang diambil dari observasi ini adalah aktivitas keseharian pemilik sapi karapan, baik itu aktivitas perilaku sosialnya, status sosialnya dan kepeduliannya

³² Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial* (Bandung: Mandar Maju, 1996), hlm. 157.

³³ Michael S. Northcott, *Pendekatan Sosiologi* dalam Peter Connolly, *Approaches to The Study of religion* dalam Imam Khoiri (Terj) *Aneka Pendekatan Study Agama* (Yogyakarta: LkiS, 2002), hlm. 290-291.

terhadap karapan sapi. Yang penulis maksud dengan kepeduliaanya terhadap karapan sapi karena mempunyai hubungan erat dengan status sosialnya. Dalam konteks ini, peneliti turut dalam beberapa acara atau event karapan sapi.

b. Wawancara (interview)

Metode ini merupakan metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang dilakukan secara sistematis berdasarkan tujuan penelitian. Metode ini bisa digunakan sebagai sumber bagi penemuan hipotesis dalam menanggapi beragam interaksi sosio personal, motivasi manusia baik individu maupun kolektif dan data yang bisa memberikan wawasan terhadap kepribadian seseorang.

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat, serta pendirian-pendirian mereka merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi.³⁴ Di dalam metode interview yang peneliti lakukan tidak sekedar untuk mendapatkan data, namun sekaligus mengetahui secara mendasar mengenai karapan sapi menjadi identitas budaya masyarakat Madura yang mempunyai keterkaitan serta pengaruh terhadap pretise dan status sosial masyarakat Madura. Wawancara digunakan untuk menemukan sesuatu yang tidak dapat dipantau, seperti; perasaan, pikiran, motivasi begitu juga sesuatu yang sudah terjadi pada situasi dan masa sebelumnya.³⁵ Guna mengetahui bagaimana karapan sapi menjadi identitas dan budaya bagi masyarakat Bangkalan Madura, yang mempunyai keterkaitan serta

³⁴ Koetjaraningrat, *Metode Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 129.

³⁵ Soehardi sigit, *Pengantar Metodologi Penelitian Social-Bisnis-Manajemen* (Surabaya; Lukman Offset, 1999), hlm. 159. cf Dadang Kahmad, *op. cit.* hlm. 114.

pengaruh terhadap prestise dan status sosial para pemilik sapi karapan mutlak dilakukan sebuah wawancara yang mendalam (*indepth interview*). Sedangkan dalam interview yang digunakan adalah interview yang tersusun secara inklusif³⁶ dengan proses interview berlangsung mengikuti situasi. Beberapa pertanyaan yang diajukan antara lain; bagaimana motivasi masyarakat bangkalan Madura untuk memiliki sapi karapan, memahami karapan sapi sebagai simbol dan identitas yang melekat pada orang Madura. Seperti umumnya sebuah penelitian lapangan, maka nama-nama informan dalam penelitian ini disamarkan guna mengikuti etika penelitian.

c. Studi Kepustakaan

Merupakan cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis antara lain berupa buku-buku/penulisan-penulisan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan teks-teks sejarah yang relevan dengan tema yang hendak dikaji.³⁷ Begitupun dengan dokumentasi visual berupa foto-foto aktivitas kebudayaan Madura maupun aktivitas umum yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan yang berkaitan dengan topik penelitian.

5. Metode Analisis Data

Sesuai dengan sifat penelitian ini maka dalam pengolahan dan analisis data, peneliti menggunakan metode deskriptif analitis. sebagai bagian dari

³⁶ Robert Bodgame dan Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), hlm. 31.

³⁷ Hadri Nawawi, op. cit., hlm 133.

penelitian kualitatif, penelitian akan dianalisis secara induktif.³⁸ Dengan metode ini dalam tradisi kajian antropologi agama dimaksudkan untuk mencatat, menguraikan, melaporkan tentang sesuatu yang berkaitan dengan keyakinan, nilai, tingkah laku dalam komunitas sosial.³⁹ Titik perhatian yang akan diteliti, difokuskan pada fakta-fakta berbagai peristiwa yang ada dan masih berlaku dalam kehidupan masyarakat.

Setelah data dikumpulkan, lalu diolah dengan dipilih dan dikelompokkan sesuai dengan kerangka penelitian dan selanjutnya data tersebut dianalisis. Analisis data merupakan upaya untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, interview, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman tentang obyek dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.⁴⁰ Analisis deskriptis analitis bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta, sifat serta hubungan antar fenomena yang diteliti.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan tahap akhir dari serangkaian tahap akhir dari serangkaian tahap analisis dan interpretasi data. Penarikan kesimpulan merupakan langkah peneliti untuk menangkap makna dari serangkaian sajian data yang dituangkan dalam bentuk kalimat yang ringkas, singkat, padat sehingga para pembaca menjadi mudah untuk menangkap benang

³⁸ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Rosda Karya, 2003 cet II), hlm. 112.

³⁹ Betty R. Scharf, *Kajian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 2-3.

⁴⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1980), hlm. 66.

merah dari uraian panjang sebuah laporan penelitian. Sedangkan verifikasi menunjuk pada upaya peneliti dalam meninjau kembali hasil penelitiannya. Apakah sesuatu yang telah disimpulkan betul-betul telah relevan atau konsisten dengan apa yang menjadi judul, tujuan serta permasalahan penelitian.⁴¹

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk menguraikan hasil penelitian dengan terdiri dari beberapa bab, yang diharapkan nantinya bisa menjadi satu kesatuan yang utuh dalam bentuk karya ilmiah yang sistematis, di mana antara satu bab dengan bab yang lainnya saling berhubungan dan melengkapi. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan. Dalam bab ini menguraikan tentang beberapa bagian yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang mencakup jenis penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, serta analisis data, dan pada bab ini juga menguraikan sistematika penelitian yang digunakan.

Bab dua, merupakan bab yang berisi, gambaran umum lokasi penelitian antara lain: *pertama*, membahas tentang letak geografis dan kondisi alam. *Kedua* membahas keadaan kependudukan atau demografi Bangkalan Madura yang meliputi jumlah penduduk, mata pencaharian, keadaan keagamaan, dan keadaan pendidikan. *Ketiga* membahas tentang latar belakang sosial budaya yang meliputi, sistem keagamaan, bahasa, dan sejarah karapan sapi

⁴¹ Soeprapto Sri Rahayu Sumarah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta, 2002), hlm 65.

Bab Tiga, merupakan bab yang membahas tentang karapan sapi sebagai karakter budaya masyarakat Madura yang meliputi, pentingnya sapi bagi masyarakat Bangkalan Madura, kehidupan sosial para pemilik sapi kerap yang ada di kabupaten Bangkalan, karapan sapi dalam pandangan masyarakat Bangkalan Madura, prosesi upacara karapa sapi pada zaman dahulu, bentuk dan jenis karapan sapi yang ada di pulau Madura,

Bab empat, merupakan bab yang membahas tentang, karapan sapi sebagai budaya dan juga sebagai prestise bagi masyarakat pemilik sapi kerap Di Bangkalan Madura antara lain. *Pertama*, menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan karapan sapi menjadi budaya bagi masyarakat Madura. *Kedua*, membahas tentang bentuk hubungan karapan sapi terhadap nilai prestise sosial bagi masyarakat pemilik sapi kerap Di bangkalan Madura.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang berisi, rangkuman dari keseluruhan isi skripsi dan dilengkapi kesimpulan, yang kemudian diakhiri dengan saran-saran dan penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di atas yakni, karapan sapi antara budaya dan prestise masyarakat Bangkalan Madura, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Sebab-sebab yang mempengaruhi karapan sapi menjadi identitas budaya masyarakat Madura.

Adapun sebab-sebab karapan sapi menjadi identitas dan budaya. *Pertama*, pengaruh faktor ekologi yaitu upaya pembelajaran dan penyelidikan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungan atau habitatnya, karapan sapi merupakan sebagai pola hasil pembelajaran dan upaya manusia dalam beradaptasi dengan alam dan bisa memanfaatkan sumber daya alam untuk kepentingan bersama makhluk dengan lingkungannya. *Kedua*, sebab peran pentingnya sapi bagi orang Madura. Sapi bagi orang Madura merupakan sumber ekonomi kedua yang penting setelah tanah. Sifat-sifat sapi Madura yang sangat menguntungkan bagi masyarakat Bangkalan Madura, meliputi toleransi yang tinggi terhadap iklim panas Madura, kemampuan untuk bekerja dengan baik sebagai hewan pekerja, dengan demikian sapi jantan merupakan instrumen utama dalam budaya karapan sapi, sehingga keberadaan peran penting sapi ini menjadikan identitas dan budaya bagi orang Madura. *Ketiga*, Sebab kontinuitas karapan sapi yang masih eksis. Hal ini lah yang menjadikan karapan sapi menjadi identitas dan

budaya bagi orang Madura, karena hampir tiga abad lebih budaya karapan sapi masih bisa disaksikan dan dilombakan di Pulau Madura hingga saat ini pun masih menjadi acara perlombaan yang penuh dengan persaingan untuk menjadi juara. Didukung peran pemerintah yang sudah mengagendakan festival karapan besar tahunan di Pamekasan, menjadikan karapan sapi sulit diprediksikan hilang dan pudar dalam kehidupan orang Madura.

2. Bentuk hubungan antara karapan sapi terhadap prestise sosial masyarakat pemilik sapi karapan di Bangkalan Madura.

Adapun bentuknya, *pertama*, melalui Status Sosial pemilik sapi karapan, akan mendapatkan prestise, karena umumnya pemilik sapi karapan yang ada di Bangkalan merupakan orang yang sudah mapan serta sangat berkecukupan nilai materi yang mereka miliki, dan dengan memiliki sapi karapan menjadi lebih diakui posisi dan status sosialnya di mata warga dan masyarakatnya. Otomatis menjadikan mereka lebih berwibawa, dan diharagai oleh masyarakat. Serta akan memunculkan beraneka prestise sesuai dengan kepribadian orang yang menempati kedudukan tersebut.

Kedua, Faktor kemenangan sapi dalam setiap perlombaan, dari kemenangan ini merupakan puncak prestasi sehingga masyarakat memberikan sugesti mengenai keberadaan dirinya dimata masyarakat sebagai pemilik sapi unggulan yang tidak semua orang kaya bisa merawat dan memiliki sapi karapan unggulan yang bisa menang disetiap perlombaan. Jadi konstruksi pemaknaan prestise yang terjadi dalam para pemilik karapan sapi adalah

prestise dibangun melalui bentuk prestasi dalam merawat sapi bisa menang yang bisa mengangkat harakat dan martabat dan menjadikannya berwibawa

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan penelitian maka saran yang penulis ajukan adalah sebagai berikut;

1. Hendaknya bagi generasi muda Bangkalan Madura untuk selalu menggali unsur-unsur kajian budaya tradisional Madura selalu ditingkatkan, sebab pada kenyataannya semakin lama kalau tidak punah, adanya sudah banyak mengalami perubahan, baik sifat, wujud maupun nilai-nilai atau norma-norma yang ada di dalamnya, sebab terlalu banyak ikut campur pihak-pihak tertentu yang masing-masing mempunyai kepentingan-kepentingan tertentu pula.
2. Sebagai budaya asli orang Madura karapan sapi mencerminkan beberapa kultur dan struktur sosial di Pulau itu. Kalau pada awalnya karapan sapi membudayakan pertanian, pada akhirnya hiburan ini mengalami perubahan dan secara tidak langsung menjadi persaingan ketat antara pemilik sapi yang bermotivasi untuk meningkatkan status sosial, gengsi dan prestise yang mereka dambakan. Hendaknya bagi para pemilik sapi untuk merefleksikan kembali tentang peranan budaya yang harus dipertahankan serta memanfaatkannya pada hal-hal yang lebih positif.
3. Karapan sapi yang sebagai budaya hendaknya jangan sampai di jadikan komoditi dan bisnis, karena karapan yang ada saat ini lebih cenderung kompetitif dan komersial, pada hal bagi orang Madura memiliki sapi

karapan merupakan simbol sosial. Dan bagi aparat untuk menindak perjudian dan taruhan yang selalu mewarnai dalam lomba karapan sapi.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, Abd. Membaca Keberagaman Masyarakat Madura”, dalam Abdur Rozaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2002.
- Abdurrahman. *Sejarah Madura: Selayang Pandang*, Sumenep: The Sun, 1971.
- Amin, Ahmad. *Ilmu Etika*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975.
- Asy'ari, Sapari Imam. *Sosiologi Kota dan Desa*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Bodgame, Robert. dan Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*, Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Bouvier, Hélène. *Lèbur? Seni musik dan Pertunjukkan dalam Masyarakat Madura*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002
- Carol R, Ember dan Ember, Melvi Ember. “teori dan Metoda Antropologi Budaya”, dalam T.O. Ihromi (Ed). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Yayasa Obor Indonesia, Cet XI 2000.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan, *Fungsi Sosial Karapan Sapi di Madura*, Jawa Timur: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Jawa Timur, 1995-1996.
- Djauhari M.T. ”Peran Islam Dalam Pembentukan Etos Masyarakat Madura”, dalam Mahasin, A. et al. (penyunting). *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa: 2. Aneka Budaya di Jawa*. Jakarta; Yayasan Festival Istiqlal, 1996.
- Faisal, Sanapiah. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1992.
- J Moloeong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: Remaja Rodaska, 1996.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung: Mandar Maju, 1996.

- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia, 1997.
- , *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Penerbit Universitas, 1965.
- MS, Gunawan. *Sapi Madura Sebagai Ternak: Kerja, Potong, Karapan dan Sapi Sonok*, Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Kuntowijoyo, *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris Madura 1850 – 1940*, Jogjakarta: Mata Bangsa, 2002.
- Nasikun. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press. 1992.
- Nawai, Hadari. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1998.
- Nilam, H.M. "Perilaku Bisnis Orang Madura Kontemporer", dalam Mahasin, A. *et al.* (penyunting). *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa: 2. Aneka Budaya di Jawa*. Jakarta; Yayasan Festival Istiqlal, 1996.
- Noer, Mohammad D. dan Maduratna, C.H. *Karapan Sapi Permainan dan Kegemaran Rakyat Madura*, Jakarta: Rajawali, 1976.
- Northolt, Michael S. "Pendekatan Sosiologi" dalam Peter Connolly, *Approaches to The Study of religion* dalam Imam Khoiri (Terj) *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: LkiS, 2002.
- Purwo B.K. *Bangkitnya Kebhinekaan Dunia Linguistik dan Pendidikan*, Jakarta: Mega Media Abadi, 2000.
- Selo Soemardjan dan Soemardi, Soelaeman. (Ed). *Setangkai Bunga Sosiologa*, Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1974.
- Setiawan, Iwan. *Karapan Sapi, Pesta, Tradisi, dan Prestise Rakyat Madura*. dalam Kompas 30 Oktober 2002.
- Setyaningrum, Arie. *Kajian Budaya Kontemporer*, Yogyakarta, 2003.
- Sigit, Soehardi. *Pengantar Metodologi Penelitian Social-Bisnis-Manajemen*, Surabaya: Lukman Offset, 1999.
- Smith, Glenn. "Pentingnya Sapi Dalam Masyarakat Madura", dalam Huub de Jonge, (Ed). *Agama, Kebudayaan, dan Ekonomi Studi-studi*

Intrerdiscipliner Tentang Masyarakat Madura. Jakarta: Rajawali Press, 1989.

Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Soeprapto dan Sumarah, Sri Rahayu. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta

Suprayogo, Imam. dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Rosda Karya, 2003.

Sutjitro, *Gengsi Magik dan Judi: Karapan sapi di Madura*, Pelatihan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Universitas Jember Paper Seminar Hasil Penelitian Bidang Kajian Madura, Jember: 1991.

Tim Penyusun *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir al-Qur'an, 1971.

Rifai, Mien Ahmad. *Manusia Madura, Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan, dan Pandangan Hidupnya Seperti Dicitrakan Peribahasanya*. Yogyakarta: Pilar Media. 2007.

Rozaki, Abdur. *Menabur Kharisma Menuai Kuasa; Kiprah Kyai dan Blater Sebagai Rezim Kembar di Madura*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004.

Wiyata, A. Latief. *Taneyan Lanjeng, Pola Pemukiman dan Kesatuan Sosial di Masyarakat Madura*. Seri Kertas Kerja No 6. Jember: Pelatihan penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (P2IS) Universitas Jember, Pusat Bidang Kajian Madura. 1987.

----- . *Madura Termarginalkan*, dalam Kompas 23 Agustus 2001.

----- . *Carok; Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Jogjakarta: LkiS, 2002.

Wiyata, A. Latief. "Masyarakat Madura Dan Interaksi antar Etnik", dalam Mahasin, A. et al. (penyunting). *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa: 2. Aneka budaya di Jawa*. Jakarta: Yayasan Festiva Istiqlal, 1996.

Tidak diterbitkan

Brosur/katalog, *Indonesia Pesona Wisata Kabupaten Bangkalan*, Kantor Pariwisata Kabupaten Bangkalan, Jl. Letnan Sunarto 15 Bangkalan Madura Telp/Fax (031) 3097065

Data Monografis, *Bangkalan Dalam Angka / Bangkalan In Figures*, Kantor
Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan Madura (Hasil SP'00
diestimasi)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Lampiran Dokumentasi

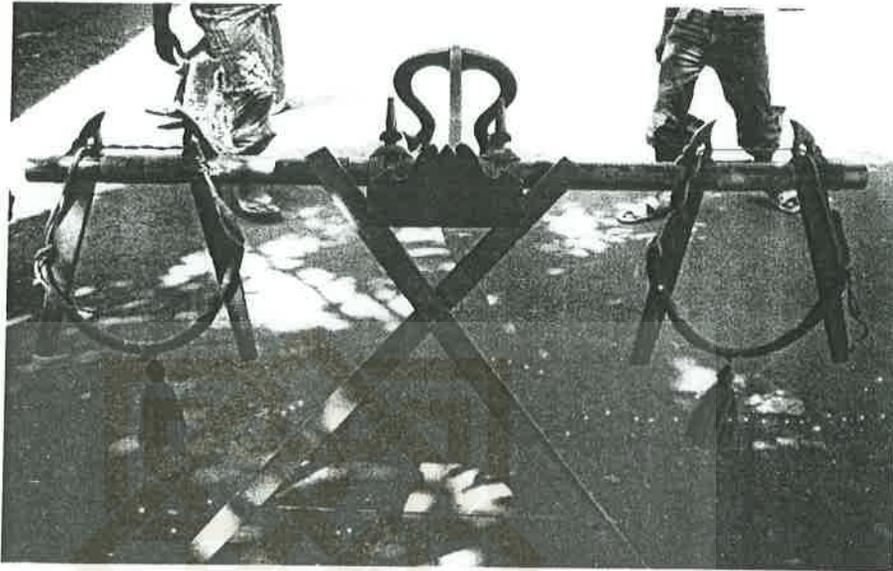


Gb.1. Sapi milik H. Amyat yang bernama "Bintang Pusaka" dalam kandang

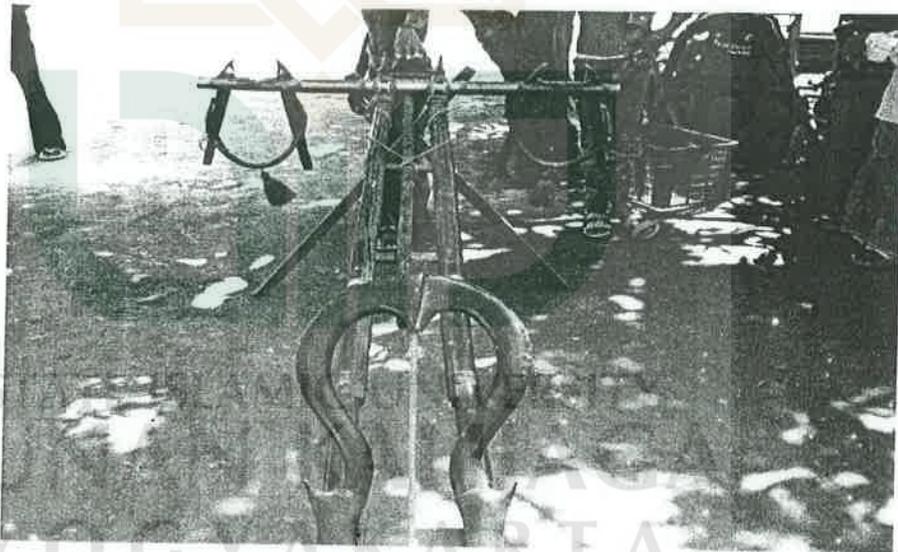


Gb. 2. Sapi karapan ketika dimandikan waktu pagi hari

Lampiran Dokumentasi



Gb. 3. *Pangonong*, tampak dari depan. Alat ini terbuat dari bambu dan kayu yang digunakan untuk menghubungkan kedua sapi karapan, pada masyarakat Jawa alat ini disebut pasngan.



Gb. 4. *Kleles*, tampak dari belakang. Alat ini adalah bentuk lebih lanjut dari waluku atau *nanggala* dan *salaga* yang telah diamdil mata bajaknya, biasanya ini terbuat dari bambu dan kayu yang diatur sedemikian rupa sehingga sang joki bisa bertengger di atas alat ini untuk memacu sapi karapan

Lampiran Dokumentasi



Gb. 5. *Panokol/Pangorab*, ini adalah alat pemukul yang di pakai oleh *tokang tongkok* (joki) ununtuk memukul pada bagian pantat sapi, alat ini menyerupai parut yang di kasi paku kecil-kecil.



Gb. 6. Penulis bersama para perawat sapi karapan dan joki (tengah)

Lampiran Dokumentasi



Gb.7. Penulis bersama seorang pemilik sapi karapan unggulan yang sudah beberapa kali memenangi acara eveny tanggapan dan terbuka



Gb. 8. Penulis bersama seorang perawat dan penjaga sapi karapan yang bernama "lapindo" dan sudah beberapa kali ikut dalam piala karesidenan Di Pamekasan.

Lampiran Dokumentasi



Gb. 9. Seorang perawat sapi karapan meracik beberapa ramuan untuk jamu sapi karapannya



Gb. 10. Penulis bersama seorang pemilik dan perawatnya ketika mengikuti pariwisata karapan sapi tanggapan di alun-alun Bangkalan Madura

Lampiran Dokumentasi



Gb. 11. Suasana sapi ketika di pacu dalam lintasan alun-alun kota Bangkalan Madura



Gb. 12. Kesenian musik tradisional *Sronen*, jenis musik ini yang selalu mengiringi disetiap kegiatan karapan sapi sebelum dan sesudah dimulainya acara

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA

1. Bagaimana kehidupan masyarakat pemilik sapi karapan di Bangkalan, dari segi ekonomi
2. Bagaimana kehidupan masyarakat pemilik sapi karapan di Bangkalan, dari segi aktifitas sosial kemasyarakatannya
3. Bagaimana kehidupan masyarakat Bangkalan, dari segi keagamaan
4. Apa motivasi masyarakat Bangkalan memelihara sapi karapan
5. Bagaimana usaha yang dilakukan para pemilik sapi karapan untuk jadi pemenang
6. Apakah faktor budaya karapan sapi berpengaruh terhadap status sosialnya karena kepemilikan sapi karapan.
7. Bagaimana bentuk apresiasi masyarakat terhadap para pemilik sapi karapan yang ada di lingkungan sekitarnya.
8. Bagaimana struktur organisasi kemasyarakatan yang ada di lingkungan pemilik sapi karapan
9. Siapa saja yang terlibat dalam pagelaran karapan sapi yang ada Di kabupaten Bangkalan
10. Bagaimana asumsi masyarakat tentang para pemilik sapi karapan dalam bermasyarakat
11. Apa saja aktivitas sosial para pemilik sapi karapan
12. Apa saja aktivitas umum pada masyarakat Bangkalan yang memiliki sapi karapan.

13. **Aktivitas sosial apa saja yang berpengaruh terhadap status sosialnya dengan masyarakat.**
14. **Bagaimana cara merawat sapi karapan setiap harinya.**
15. **Bagaimana pandangan masyarakat Bangkalan Madura terhadap karapan sapi.**
16. **Apa fungsi dari karapan sapi yang sudah menjadi simbol bagi orang Madura.**
17. **Dari kalangan mana saja yang bisa memelihara sapi karapan.**
18. **Nilai lebih apa saja yang di peroleh dari segi kepemilikan sapi karapan.**
19. **Apa tujuan dari memiliki sapi karapan.**
20. **Bagaimana perasaan pemilik sapi karapan ketika sapi-sapi piaraannya berhasil menjadi juara pada sebuah kejuaraan karapan sapi.**



DAFTAR INFORMAN

Pemilik Sapi Karapan, Para Perawat sapi Karapan serta Pengurus Karapan Sapi
Distrik Bangkalan, Juga Pecinta dan Pemerhati Karapan Di Kabupaten Bangkalan
Madura

No	Nama	Status	Pekerjaan	Alamat
1	Yedi	Perawat sapi karapan	Buruh/Petani	Desa Paserean, Kec, Arosbaya Bangkalan
2	Bpk, Musji	Pemilik sapi karapan	Sekretaris Desa	Desa Katol Barat, Kec, Geger Bangkalan
3	Sodikin	Pedagang sapi	Petani	Desa Geger, Kec Geger. Bangkalan
4	M. Hasan	Pemilik sapi kerja dan ternak	Petani	Desa Katol Barat, Kec, Geger Bangkalan
5	H. Amyat	Pemilik sapi karapan	Pengasuh yayasan	Desa Paserean, Kec, Arosbaya Bangkalan
6	Bpk, H. Juna	Pemilik sapi karapan	Kepala Desa	Desa Katol Timur, Kec, Kokop Bangkalan
7	M. Abel	Pengurus, (PERKASA) Persatuan Karapan sapi Bangkalan, Madura	Wira Swasta	Kelurahan Kemayoran Bangkalan Madura
8	Fathur	Pecinta dan Pemerhati Karapan sapi	Wira Swasta	Desa Petrah, Kec, Tanah Merah Bangkalan
9	Bpk, H.Modi	Pemilik sapi karapan	Wira Swasta	Desa Ketengan, Kec, Burneh Bangkalan
10	Bpk, H.Tumar	Pemilik sapi Karapan	Wira Swasta	Jln. Jokotole Kelurahan Kraton, Bangkalan
11	Bpk, H. Nas	Pemilik sapi karapan	Wira Swasta	Kelurahan Kemayoran Bangkalan Madura

12	Ilham	Perawat sapi karapan	Buruh/Petani	Desa Paserean, Kec, Arosbaya Bangkalan
13	Muzairi	Perawat sapi Karapan	Buruh/Petani	Desa Katol Timur, Kec, Kokop Bangkalan
14	Muhammad	Pemilik sapi kerja dan ternak	Petani	Desa Taman sareh, Kec, Galis Bangkalan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Laksda Adisucipto Telp. (0274) 512156 YOGYAKARTA

Nomor : UIN.02/DU/TL.03/0054/2007
Lampiran :
Hal : *Permohonan Izin Riset*

Yogyakarta, 30 April 2007

Kepada
Yth. Gubernur KDH Istimewa Yogyakarta
GK. Kndit. Sospol. Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Kopatihan Danurojan Yogyakarta.
Assalamu'alaikum Wr. Wb

Bersama ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan Judul : **Karapan Sapi Antara Budaya dan Prestise Masyarakat Bangkalan Madura.**

dapatlah kiranya Saudara memberi izin bagi mahasiswa kami :

Nama : MUJIBUL HOIRI
NIM : 0054.0107
Jurusan : SA (Sosiologi Agama)
Semester : XIII (Empat Belas)
Alamat : Porum Komplek Polri Blok F1 No:47 Gowak Yogyakarta

Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat-tempat sebagai berikut :

1. Di beberapa tempat koonmatan yang ada Di Bangkalan Madura
2. Di beberapa rumah para pemilik sapi karapan
3. Para tokoh masyarakat dan aparaturn desa yang ada di Kabupton Bangkalan
4. Pihak yang terlibat dalam perlombaan karapan sapi
5. Masyarakat yang menyukai karapan sapi yang ada di Kabupton Bangkalan Madura

Metode pengumpulan data : **Observasi, Wawancara dan Dokumentasi**
Adapun waktunya mulai tanggal 1 Mei 2007 s/d 30 Juni 2007
Atas perkenan Saudara, kami ucapkan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Tanda tangan
Mahasiswa yang diberi tugas


(Mujibul Hoiri)

Dekan


Drs. H. Moh. Fahmi, M.Hum
NIP. 150088748



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)

Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 539583, 562811 (Psw : 209-219, 243-247) Fax (0274) 586712
Website http //www.bapeda@pemda-diy.go.id
E-mail bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id

Nomor : 070/2906
Hal : Ijin Penelitian
Yogyakarta, 03 Mei 2007
Kepada Yth,
Gubernur Prop. Jawa Timur
Cq. Ka. BAKESBANG
di
SURABAYA

Menunjuk Surat :
Dari : Dekan Fak. Ushukuddin UIN Suka - Yk
Nomor : UIN.02/DIJ/TL.03/0054/2007
Tanggal : 30 April 2007
Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari rencana/proyek statemen/research design yang diajukan oleh peneliti/surveyor, maka dapat diberikan surat keterangan kepada :

Nama : MUJIBUL HOIRI
No. Mhs. : 00540107
Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto - Yogyakarta
Judul Penelitian : KARAPAN SAPI ANTARA BUDAYA DAN PRESTISE MASYARAKAT BANGKALAN MADURA

Waktu : 03 Mei 2007 s.d. 03 Agustus 2007

Lokasi : Bangkalan Madura-Prop. Jawa Timur

Peneliti berkewajiban menghormati/mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.

Kemudian harap menjadikan maklum.

A.n Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
Kepala BAPEDA Propinsi DIY
Ub. Kepala Bidang Pengendalian



Tembusan Kepada Yth.

1. Gubernur DIY (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Ushuluddin UIN Suka - Yk;
3. Yang bersangkutan;
4. Pertinggal.



PEMERINTAH PROPINSI JAWA TIMUR
BADAN KESATUAN BANGSA
JL. PUTAT INDAH No. 1 TEL.P. (031)-5677935-5681297-5675493
SURABAYA - (60189)

Surabaya, 15 Mei 2007

Kepada

Yth. **Sdr. BUPATI BANGKALAN**

**Up. Kabakesbang & Linmas
di**

BANGKALAN

Nomor : 072/ 220 /212/2007
Lampiran :
Perihal : Penelitian/Survey/Research

U.P. -

Menunjuk Surat **Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta**

Tanggal : 3 Mei 2007
Nomor : 070/2906

Bersama ini diberitahukan bahwa :

Nama : **MUJIBUL HOIRI**
Alamat : **Jl. Marsda Adisucipto - Yogyakarta**
Pekerjaan : **Mahasiswa**
Kebangsaan : **Indonesia**

Bermaksud mengadakan penelitian/survey/research.

Judul : **KARAPAN SAPI ANTARA BUDAYA DAN PRESTISE MASYARAKAT
BANGKALAN MADURA**

Pembimbing : **Drs. M. DAMAMI**

Peserta :

Waktu : **3 Mei sd. 3 Agustus 2007**
Lokasi : **Bangkalan Madura Prop. Jawa Timur.**

Penelitian wajib menta'ati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.

Demikian harap menjadi maklum.

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA
PROPINSI JAWA TIMUR
Kepala Bidang Penajutan HAM



Tembusan :

- Yth. 1. Sdr. **Gubernur DIY**
2 Sdr. **Yang bersangkutan**
3 Sdr.



PEMERINTAH KABUPATEN BANGKALAN
BADAN KESBANG DAN LINMAS
JL. HALIM PERDANA KUSUMA 08 Telp/Fax. (031) 3093423, 3092095
B A N G K A L A N

SURAT KETERANGAN
UNTUK MESLAKUKAN SURVEY/RESEARCH/KERJA PRAKTEK
NO : 072 / 2007 / 433.203 / 2007

- Membaca : 1. Surat Pemerintah Propinsi Jawa Timur Badan Kesatuan Bangsa
Nomor : 072/220/212/2007 Tanggal 15 Mei 2007
- Mengingat : 1. Instruksi Menteri Dalam Negeri No. 3 / 1972
2. Surat Gub.Prop.Jatim tanggal 17-07-1972 No. Gub./ 187 /1972

Dengan ini menyatakan "**TIDAK KEBERATAN**" dilakukan survey / research / kerja praktek untuk keperluan "**Skripsi**" oleh :

Nama Penanggung Jawab : **MUJIBUL HOIRI**
Alamat : Jl. Marsda Adisucipto-Yogyakarta
Tema / Judul Survey /Research : Kerapan Sapi Antara Budaya dan Prestise Masyarakat Bangkalan Madura
Daerah Tempat Dilakukan Survey/Research : Dinas Pertanian dan Peternakan, BPS, Kantor Pariwisata Kabupaten Bangkalan
Lamanya dilakukan Survey/ Research : 3 Mei s/d 3 Agustus 2007
Peserta :

Dengan Ketentuan Sebagai Berikut :

1. Dalam jangka 1 x 24 jam setelah tiba ditempat yang dituju, diwajibkan melaporkan kedatangannya kepada Camat.
2. Mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam daerah hukum pemerintah setempat.
3. Menjaga tata tertib, keamanan, kesopanan, dan kesusilaan serta menghindari pernyataan-pernyataan baik dengan lisan maupun tulisan yang dapat melukai/menyinggung perasaan atau menghina agama, bangsa dan negara dari suatu golongan penduduk.
4. Tidak diperkenankan menjalankan kegiatan-kegiatan diluar ketentuan yang telah ditetapkan sebagai tersebut diatas.
5. Setelah berakhirnya dilakukan survey/research/kerja praktek diwajibkan melaporkan terlebih dahulu kepada pejabat pemerintah setempat mengenai selesainya pelaksanaan survey/reseach/sebelum meninggalkan daerah tempat survey/research/kerja praktek
6. Dalam jangka waktu 1 (satu) bulan setelah selesai dilakukan survey/research/kerja praktek diwajibkan memberikan laporan tentang pelaksanaan dan hasil-hasilnya kepada
 - a. Bupati Bangkalan
 - b. Kepala Badan Kesbang dan Linmas Kabupaten Bangkalan
7. Surat keterangan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata bahwa pemegang surat keterangan ini, tidak memenuhi ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Bangkalan, 16 Mei 2007

An. **KEPALA BADAN KESBANG DAN LINMAS**



Tembusan :

1. Yth. Bapak Bupati Bangkalan
(Sebagai Laporan)